

G E M A

GERAKAN MEMBACA ALKITAB

TAHAP IX NO. 01
= Januari - Februari =

Kejadian / Keluaran 1-11
Renungan Tahun Baru
Renungan Tahun Baru Imlek

DAFTAR ISI

Redaksi	3
Renungan Tahun Baru	4
Landasan dalam Memandang Kehidupan	5
Renungan Tanggal 2 Januari–21 Januari 2023	6
Renungan Tahun Baru Imlek	26
Renungan Tanggal 23 Januari–19 Februari 2023	27
Diselamatkan bagi Kemuliaan TUHAN	55
Renungan Tanggal 20–28 Februari 2023	56
Daftar Gereja Sinode GKY	65



SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono

Editor Umum : GI Purnama

Penulis : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono,
Pdt. Sumito Sung, GI Purnama



**GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK
TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN**



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

- 1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)**
- 2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)**
- 3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)**
- 4. Halaman (page) Facebook “Sinode Gereja Kristus Yesus” (Teks renungan GeMA diposting bersama-sama dengan video Refleksi GeMA)**

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Selamat Tahun Baru! Tahun ini, kita telah memasuki masa kenormalan baru. Pemerintah sulit sekali menegaskan apakah pandemi benar-benar sudah berakhir atau belum. Di satu sisi, Covid-19 dengan berbagai variannya masih ada dan kemungkinan, varian baru masih akan terus muncul. Masalahnya, pelaksanaan pemberlakuan kebijakan menyangkut situasi pandemi telah memporandakan kondisi ekonomi hampir semua negara di dunia. Di lain sisi, pelaksanaan vaksinasi telah membuat dampak Covid-19 pada jumlah kematian dan tingkat hunian rumah sakit menurun secara drastis. Oleh karena itu, walaupun penyebaran Covid-19 masih terus diwaspadai, banyak negara memberlakukan kenormalan baru. Memakai masker di tempat umum, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak tetap sangat dianjurkan, tetapi aktivitas sosial—termasuk kegiatan keagamaan—mulai dipulihkan.

Saat ini, gereja—gereja di Indonesia telah menyelenggarakan kebaktian tatap muka. Akan tetapi, masih banyak anggota gereja yang merasa enggan untuk hadir. Di satu sisi, keengganan itu disebabkan karena kekhawatiran tertular Covid-19. Di sisi lain, keengganan itu disebabkan karena sudah terbiasa mengikuti ibadah secara daring. Bagi sebagian orang, ibadah secara daring itu lebih menyenangkan karena bisa dilakukan secara santai dan tidak memerlukan banyak persiapan. Akan tetapi, ibadah secara daring itu membuat kita hilang satu hal terpenting dalam ibadah, yaitu persekutuan dengan saudara seiman.

Pada GeMA edisi ini, kita akan memulai GeMA Tahap ke-9 dengan membaca seluruh kitab Kejadian dan sebagian kitab Keluaran. Kitab Kejadian merupakan landasan dalam memandang hal-hal mendasar dalam kehidupan, terutama menyangkut masalah keluarga. Pembebasan umat Israel dari Tanah Mesir merupakan gambaran bagi pembebasan umat manusia dari dosa. Pada edisi ini, kita juga akan mengikuti renungan khusus Tahun Baru dan Tahun Baru Imlek.

Sebagai pesan terakhir, ingatlah bahwa program pembacaan Alkitab GeMA telah dilengkapi dengan refleksi GeMA dalam bentuk audio dan video. Akan tetapi, pembacaan Alkitab tetap merupakan sarana terpenting bagi pertumbuhan rohani. Renungan serta refleksi GeMA hanya bersifat melengkapi—bukan menggantikan—pembacaan Alkitab. Semoga GeMA tahap ke-9 ini menjadi berkat bagi kita semua.

01 JAN
MINGGU**Berpetualang Bersama Allah di Tahun 2023****1 Korintus 2:6-10**

Selamat tinggal tahun 2022 dan selamat datang tahun 2023! Selama beberapa bulan terakhir ini, kita mungkin telah mendengar berbagai perkiraan tentang situasi ekonomi, sosial, dan politik yang kemungkinan besar akan terjadi pada tahun 2023. Sebagian dari antara kita akan memasuki tahun 2023 ini dengan perasaan waswas. Sebagian yang lain mungkin akan menapaki tahun yang baru dengan optimis karena masih bisa melihat adanya peluang atau kesempatan yang terbuka. Selain itu, mungkin ada pula di antara kita yang memasuki perputaran penanggalan yang baru ini dengan perasaan dan pikiran yang biasa saja. “Jalani saja, toh hari ini tidak berbeda dibandingkan dengan hari kemarin,” demikianlah mungkin pemikiran yang muncul di benak kita.

Tahun 2023, yang kita mulai hari ini, terjadi di dalam kehendak Allah yang berdaulat. “Inilah hari yang dijadikan TUHAN, marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita karenanya!” (Mazmur 118:24). Kita dapat bersukacita dalam situasi apa pun yang kita alami sekarang ini karena Roh Kudus senantiasa menyertai orang yang percaya kepada Kristus (Yohanes 14:16), dan kasih setia-Nya melingkupi kita (Mazmur 33:22). Saya mengenal seseorang yang selalu dapat melihat berkat Tuhan dalam berbagai situasi yang ia hadapi. Misalnya, saat hujan turun, ia bersyukur atas berkat Tuhan yang membuat tanah menjadi subur. Sebaliknya, di kala matahari bersinar terang, ia bersukacita untuk cerahnya hari itu. Sikap seperti itu menyadarkan kita bahwa perasaan dan pikiran yang positif adalah perasaan dan pikiran yang berakar pada keberadaan Tuhan serta kehendak-Nya. Bukankah apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah timbul di dalam hati manusia adalah semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia? (1 Korintus 2:9).

Berjalan menurut rencana dan kehendak Allah di tahun yang baru bagaikan sebuah petualangan. Sebagaimana sebuah petualangan yang berlangsung di alam terbuka, kita harus menyisir area yang belum kita kenal sama sekali. Petualangan tersebut akan kita jalani bersama dengan Allah yang setia dan yang menghendaki agar kita mempengaruhi sebanyak mungkin orang untuk menjadi murid Kristus (Matius 28:18-20). Sesungguhnya, hidup kita seharusnya memiliki tujuan yang jelas. Sudahkah Anda bertanya kepada Tuhan tentang apa yang Dia kehendaki agar Anda lakukan pada tahun ini? Apakah Anda sudah bersyukur atas berkat dan penyertaan-Nya yang telah Ia limpahkan dalam hidup Anda selama ini? Apakah Anda telah meletakkan optimisme Anda di atas keyakinan akan penyertaan Tuhan? Selamat Tahun Baru! Selamat berpetualang bersama dengan Tuhan di tahun 2023 ini! [ECW]

Landasan dalam Memandang Kehidupan

Kitab Kejadian adalah kitab yang sangat penting. Kitab ini bukan hanya kita perlukan untuk memahami sejarah bangsa Israel, tetapi kitab ini juga sangat penting bagi umat TUHAN untuk membentuk cara pandang terhadap kehidupan, khususnya menyangkut siapa kita, tanggung jawab kita, dosa, keselamatan, misi, hubungan dengan keluarga serta sesama kita, dan tentu saja—yang terpenting—hubungan dengan Allah.

Kejadian 1-11 membahas berbagai kisah yang berlaku universal, bukan hanya menyangkut bangsa Israel. Sebagai contoh, kisah penciptaan berkaitan dengan manusia di seluruh dunia—bahkan menyangkut alam semesta—bukan hanya berkaitan dengan umat Israel. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila ada kisah penciptaan di luar Israel yang memiliki kemiripan dengan kisah penciptaan dalam kitab Kejadian. Hal ini antara lain bisa dibaca dalam buku yang ditulis oleh Don Richardson, “Kerinduan akan Allah yang Sejati” (Penerbit Kalam Hidup). Selain itu, masalah terpenting yang dikemukakan dalam kitab Kejadian adalah masalah kejatuhan manusia—Adam dan Hawa—ke dalam dosa (pasal 3). Kisah-kisah selanjutnya memperlihatkan kegagalan manusia untuk hidup berkenan kepada Allah. Kebobrokan manusia membuat Allah akhirnya menjatuhkan hukuman berupa air bah yang membinasakan manusia dan hewan yang hidup pada masa itu. Akan tetapi, Allah berkenan untuk menyelamatkan Nuh dan semua orang yang berada dalam bahtera Nuh. Pola “dosa-hukuman-penyelamatan” ini berulang terus dalam Alkitab.

Kejadian 12-50 berisi kisah-kisah yang berkaitan dengan Abraham dan keturunannya. Bangsa Israel—yaitu keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub—dibedakan dengan bangsa-bangsa lain. Dengan umat Israel inilah, Allah mengikatkan diri-Nya dalam sebuah perjanjian. Allah bukan hanya berjanji untuk memberkati Abraham, tetapi Ia juga berjanji untuk membuat Abraham menjadi berkat (Kejadian 12:3). Perwujudan janji tersebut merupakan misteri dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru, janji tersebut diwujudkan dalam diri Tuhan Yesus Kristus (Kisah Para Rasul 3:25-26; lihat juga Galatia 3:16). Ingatlah bahwa berkat yang terbesar adalah keselamatan jiwa yang hanya bisa diperoleh melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Ingatlah pula bahwa Allah yang berjanji adalah Allah yang akan menjatuhkan hukuman bila umat-Nya melanggar perjanjian. Akan tetapi, Allah yang berjanji itu juga merupakan Allah yang memelihara umat-Nya dengan murah hati. Dia akan bertindak menyelamatkan bila umat-Nya bersedia bertobat dan mencari Dia! [P]

Percayakah Anda bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi dan segala isinya, termasuk manusia? Pada umumnya, orang Indonesia memercayai adanya Allah Sang Pencipta. Akan tetapi, perkembangan zaman—yang mengagungkan rasio atau nalar—membuat banyak orang menyangsikan adanya Allah. **Sikap mengagungkan rasio membuat banyak orang tidak memercayai segala sesuatu yang tidak bisa mereka lihat secara langsung atau tidak bisa mereka pahami dengan akal. Karena Allah tidak bisa dilihat dan tindakan serta pemikiran-Nya sering kali tidak bisa dipahami, tidak mengherankan bahwa banyak orang tidak memercayai adanya Allah Sang Pencipta (bandingkan dengan Ibrani 11:1,6).** Apakah cara hidup Anda memperlihatkan bahwa Anda memercayai Allah?

Bila kita memercayai bahwa Allah adalah Sang Pencipta umat manusia, sepantasnya kita menaati Dia dan mengikuti seluruh kehendak-Nya dalam hidup kita. Sadarilah bahwa Allah tidak seperti pembuat jam yang tidak memedulikan jam yang telah dia buat dan telah dia jual. **Saat menciptakan manusia, Allah memiliki tujuan yang jelas, yaitu agar manusia hidup untuk memuliakan Dia dengan melakukan pekerjaan baik yang telah Dia siapkan bagi kita (Yesaya 43:7; Efesus 2:10).** Setelah Allah menciptakan manusia, Allah berfirman, "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." (Kejadian 1:28). Saat ini, tugas beranak cucu dan bertambah banyak—agar bisa memenuhi bumi—sudah terwujud. Akan tetapi tugas menguasai alam—mencakup lautan, udara, dan daratan—belum sepenuhnya terwujud. Alam sering kali bukan dikuasai untuk kepentingan umat manusia, melainkan dieksploitasi atau dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok tanpa peduli terhadap kepentingan bersama. Di satu sisi, kemiskinan dan penderitaan makin meningkat. Di sisi lain, terjadi kerusakan lingkungan yang menimbulkan berbagai dampak amat buruk, misalnya pemanasan global, banjir, tanah longsor, dan sebagainya. Ciptaan Allah yang semula semuanya baik (1:4,10,12,18,21,25,31) menjadi rusak. Apakah Anda memahami apa yang Allah kehendaki untuk Anda kerjakan dalam hidup Anda?

Karena manusia diciptakan untuk memuliakan Allah melalui apa yang kita kerjakan, maka tidak bekerja atau tidak melakukan apa-apa adalah dosa. Rasul Paulus memberi teguran keras terhadap orang yang tidak mau bekerja, "Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan." (2 Tesalonika 3:10). Apakah Anda sudah melakukan pekerjaan yang membuat Allah dimuliakan? [P]

Sebagai manusia ciptaan Allah, kita harus menyadari bahwa hidup kita seharusnya diabdikan untuk memuliakan Allah dengan melakukan kehendak-Nya. Bacaan Alkitab hari ini menjelaskan beberapa hal yang bersifat mendasar: *Pertama, penempatan manusia pertama—yaitu Adam, dan selanjutnya bersama dengan Hawa—di Taman Eden dimaksudkan untuk menjalankan misi Allah terhadap lingkungan alam.* Di satu sisi, penempatan ini dimaksudkan agar manusia memiliki makanan. Semua buah yang dihasilkan oleh pohon-pohon di taman itu—kecuali satu pohon—bebas untuk dimakan. Di sisi lain, penempatan ini disertai tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara taman, serta disertai batasan, yaitu bahwa buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat tidak boleh mereka makan (2:15-17). Adanya perintah dan batasan menunjukkan bahwa manusia tidak berkuasa atas dirinya sendiri, dan bahwa manusia harus bertanggung jawab kepada Allah atas apa yang dia lakukan. Apakah cara hidup Anda menunjukkan adanya kesadaran bahwa Anda bertanggung jawab kepada Allah? *Kedua, manusia diciptakan untuk hidup dalam kebersamaan.* TUHAN Allah berfirman, “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” (2:18). Firman TUHAN di atas menjelaskan bahwa hidup menyendiri bukanlah kehendak TUHAN. **Manusia harus hidup dalam kebersamaan, tetapi kebersamaan harus dilakukan dengan pasangan yang sepadan.** Hewan bukanlah pasangan yang sepadan untuk manusia (2:19-20). Oleh karena itu, hubungan dengan manusia tidak boleh digantikan oleh hubungan dengan hewan. Hubungan pria dan wanita juga tidak boleh diganti dengan hubungan sejenis—pria dengan pria atau wanita dengan wanita—karena hubungan kebersamaan yang Allah maksudkan berkaitan dengan rencana Allah untuk memenuhi bumi (2:24, bandingkan dengan 1:28).

Sepanjang sejarah umat manusia, terlihat jelas bahwa manusia sering menuntut hak untuk bebas, tetapi enggan melaksanakan tanggung jawab terhadap Sang Pencipta. **Keengganan untuk melakukan tanggung jawab menaati kehendak Allah membuat manusia berusaha menyangkal gagasan penciptaan** dengan dalih bahwa penciptaan bertentangan dengan sains yang meniadakan campur tangan Allah dalam semua proses yang terjadi dalam alam semesta. Dengan dalih hak asasi manusia, manusia mengagungkan kesetaraan gender dan memperjuangkan penerimaan terhadap pernikahan sesama jenis. Apakah Anda yakin bahwa Anda harus mempertanggungjawabkan kehidupan Anda kepada Allah? Apakah Anda bersedia melaksanakan seluruh kehendak Allah, termasuk dalam hal-hal yang menyangkut kehidupan pribadi? [P]

Dosa merupakan akar munculnya segala macam masalah. Dosa bisa dilihat dari berbagai sisi. Dalam bacaan Alkitab hari ini, dosa dilihat sebagai pelanggaran terhadap ketetapan Allah. Dalam Kejadian 2:17, TUHAN Allah memberi perintah, "... tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." Perintah Allah ini adalah perintah yang bersifat serius! Semua pohon di Taman Eden boleh dimakan, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat adalah pengecualian. Sayang, Adam dan Hawa kurang ketat berpegang teguh pada firman Allah. Mereka tidak mewaspadaai tipu daya Iblis yang merusak pemikiran mereka melalui perkataan ular, sehingga akhirnya mereka melanggar ketetapan Allah (3:1-6). Akibatnya, mereka menerima hukuman Allah, yaitu kematian! Sadarilah bahwa kematian terjadi melalui dua tahap: **Tahap pertama** adalah kematian secara rohani, yaitu kerusakan relasi yang membuat manusia terpisah dengan Allah. Kematian rohani dialami langsung saat manusia jatuh ke dalam dosa. Pada tahap ini, manusia masih memiliki kesempatan untuk bertobat dan memperoleh pengampunan dosa di dalam Kristus. Orang yang bertobat dan memercayai Kristus akan mendapat anugerah hidup yang kekal. **Tahap kedua** adalah kematian secara jasmani. Bila manusia meninggal sebelum memperoleh pengampunan dosa, manusia akan mengalami kematian kekal, dan anugerah Allah sudah tidak bisa diterima lagi.

Walaupun kisah kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa amat terkenal, banyak orang tidak sadar bahwa **kejatuhan itu membuat dosa—dan juga maut—telah masuk ke dalam dunia, dan hal itu membuat setiap orang lahir dalam keadaan berdosa dan telah mati secara rohani (Roma 5:12)**. Semua bayi di dunia ini dilahirkan dalam keadaan berdosa! Salah satu dampaknya, anak kecil yang melakukan kesalahan dan takut dihukum orang tuanya bisa berbohong tanpa perlu diajar. Saat mengajar di sebuah bukit, Tuhan Yesus mengajarkan bahwa dosa bukan hanya berupa tindakan, tetapi juga menyangkut kondisi hati (bandingkan dengan Matius 5:21-30). Penulis Surat Yakobus mengatakan bahwa dosa itu bukan hanya menunjuk pada aktivitas perbuatan jahat, tetapi juga menunjuk pada ketiadaan perbuatan baik (Yakobus 4:17). Berdasarkan pemahaman tentang ayat-ayat di atas, siapakah di antara kita yang tidak pernah memiliki niat jahat? Siapakah di antara kita yang selalu aktif melakukan perbuatan baik? Karena kita hidup dalam dunia yang telah tercemar oleh dosa, jangan heran bila Anda harus berhadapan dengan berbagai masalah di dunia ini! Karena Anda dan saya dilahirkan dalam dosa dan tidak selalu bisa menghindari dari dosa, sadarilah bahwa Anda dan saya memerlukan anugerah Allah! [P]

Kisah pembunuhan yang dilakukan oleh Kain terhadap adiknya—yaitu Habel—adalah kisah yang amat terkenal. Saat membicarakan kisah itu, fokus perhatian kita umumnya tertuju pada apa yang dipersembahkan yang membuat persembahan Kain ditolak TUHAN dan persembahan Habel diterima TUHAN. Teks Alkitab yang kita baca tidak menjelaskan penyebab penolakan dan penerimaan persembahan itu. Penjelasan tentang hal itu terdapat dalam Ibrani 11:4 yang mengatakan bahwa **persembahan Habel—yang dilandasi oleh iman—lebih baik daripada persembahan Kain**. Berdasarkan Ibrani 9:22, “Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan,” ada anggapan bahwa persembahan Habel lebih baik daripada persembahan Kain karena Habel mempersembahkan anak sulung dari kambing dombanya, sehingga ada penumpahan darah, sedangkan Kain mempersembahkan hasil tanah, sehingga tidak ada penumpahan darah. Akan tetapi, anggapan semacam itu tidak terlalu meyakinkan karena—pada saat itu—hukum Taurat belum ada.

Di samping masalah persembahan, hal penting yang perlu kita perhatikan dalam bacaan Alkitab hari ini adalah masalah tanggung jawab. Saat TUHAN berfirman kepada Kain, “Di mana Habel, adikmu itu?” Kain menjawab, “Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?” **Jawaban Kain memperlihatkan bahwa ia menganggap dirinya tidak harus bertanggung jawab terhadap keberadaan adiknya. Akan tetapi, ternyata TUHAN tetap menuntut pertanggungjawaban Kain atas pembunuhan yang dia lakukan terhadap adiknya.** Tuntutan pertanggungjawaban ini memperlihatkan bahwa Allah tidak pernah memberi wewenang kepada manusia untuk membunuh sesamanya, apa lagi membunuh adik sendiri. Dalam Perjanjian Lama, setiap pembunuhan—kecuali dalam perang atau sebagai hukuman berdasarkan perintah atau hukum Allah—pasti tidak bebas dari hukuman Allah.

Dalam Perjanjian Baru, **Tuhan Yesus menegaskan bahwa manusia bukan hanya tidak boleh membunuh sesamanya, melainkan harus secara aktif mengasihi sesama, sama seperti kita mengasihi diri sendiri (Matius 5:21-22; 22:39).** Tentu saja, yang dimaksud dengan “sesama” oleh Tuhan Yesus bukan hanya keluarga yang memiliki hubungan darah, tetapi mencakup semua orang, termasuk orang yang dianggap sebagai musuh (Matius 5:44). Apakah Anda sadar bahwa Anda bertanggung jawab untuk mengasihi orang-orang di sekitar Anda: bukan hanya keluarga dan teman Anda, tetapi juga musuh Anda? Tahukah Anda bahwa bila Anda tidak mengasihi sesama, tidak ada tanda atau bukti bahwa Anda mengasihi Allah (1 Yohanes 4:20-21)? [P]

Kitab Kejadian menyebutkan tiga nama anak Adam, yaitu Kain, Habil, dan Set. Habil dibunuh oleh Kain dan tidak memiliki keturunan. Terdapat catatan tentang keturunan Kain yang memiliki keahlian, yaitu Yabal yang memelihara ternak, Yubal yang mahir memainkan kecapi dan suling, serta Tubal-Kain yang merupakan tukang tembaga dan tukang besi. Selain itu, ada kisah tentang Lamekh yang melakukan poligami dan membanggakan diri sebagai seorang pendendam yang membalas secara berlebihan (4:17-24). Hal ini amat berbeda dengan riwayat keturunan Set (4:25-5:32). Tidak ada penyebutan tentang keahlian dalam riwayat keturunan Set. Yang ada adalah penyebutan umur yang terasa fantastis bagi manusia masa kini. Kecuali Habel (yang mati dibunuh oleh Kain), Henokh (yang hidup bergaul dengan Allah dan diangkat ke sorga tanpa mengalami kematian jasmani, 5:23-24), serta Mahalaleel (yang mencapai umur 895 tahun), Adam dan seluruh keturunannya—melalui Set sampai Nuh—mencapai umur lebih dari 900 tahun (5:11,14,20,27,31; 9:29). **Menarik untuk diperhatikan bahwa pada zaman setelah Nuh, umur manusia merosot tajam.** Abraham hanya mencapai umur 175 tahun (25:7). Musa mengatakan bahwa masa hidup rata-rata pada zamannya hanya mencapai 70 tahun, dan 80 tahun sudah termasuk kuat (Mazmur 90:10). Mengapa terjadi pengurangan drastis umur hidup manusia? Apakah penyebutan umur yang mencapai lebih dari 900 tahun itu hanya sekadar dongeng? Pertanyaan tersebut akan sulit dijawab bila kita menyangkal adanya perubahan dahsyat di bumi setelah terjadinya air bah pada zaman Nuh yang menenggelamkan seluruh bumi.

Kontras antara keturunan Set dengan keturunan Kain di atas mencerminkan kontras antara orang yang mempertahankan iman kepada Allah dengan orang tidak beriman yang tidak memedulikan kehendak Allah. Penyebutan umur manusia yang mencapai lebih dari 900 tahun mencerminkan adanya berkat dan anugerah Allah. Penyebutan keahlian pada keturunan Kain memperlihatkan bahwa adanya keahlian tidak membuat kita menjadi lebih bernilai di hadapan Allah. Yang membuat kita bernilai adalah iman dan jalinan relasi dengan Allah. Adanya iman dan relasi dengan Allah akan menumbuhkan pengharapan yang memberi kekuatan kepada kita dalam menghadapi kesukaran hidup. Apa yang selama ini Anda andalkan dalam hidup Anda: keahlian, kekayaan, kesehatan, kepopuleran diri sendiri atau iman, kedekatan relasi dengan Tuhan, anugerah, dan pengharapan yang kita miliki di dalam TUHAN? Bila Anda belum menjalin relasi dengan TUHAN, apakah Anda sudah memiliki rencana untuk mengubah arah kehidupan Anda? [P]

Allah tidak pernah berubah. Dia pasti akan menghukum orang yang berdosa, tetapi Ia selalu menyediakan anugerah bagi setiap orang yang memercayai Dia atau beriman kepada-Nya. Sangkaan bahwa kebaikan Allah membuat Dia tidak menghukum dosa adalah dugaan yang salah! Allah itu baik, tetapi sekaligus adil! Kebaikan Allah membuat Dia menyediakan jalan keluar bagi orang berdosa, tetapi keadilan Allah membuat Dia menghukum dosa. Dalam bacaan Alkitab hari ini, istilah “anak-anak Allah” menunjuk pada keturunan Adam yang beriman kepada Allah, sedangkan istilah “anak-anak perempuan manusia” menunjuk pada keturunan Adam yang tidak beriman. Anak-anak Allah memilih istri hanya berdasarkan kecantikan. Pemilihan yang hanya berdasarkan kecantikan—bukan berdasarkan iman—membuat manusia menjadi semakin jahat. Hal ini jelas tidak sesuai dengan kehendak Allah, bahkan menyakiti hati Allah. Akibatnya, TUHAN memutuskan untuk melenyapkan manusia dan hewan di bumi (6:2-7,11-13).

Sekalipun kejahatan manusia membuat Allah memiliki rencana untuk memusnahkan semua manusia dan hewan di bumi, Allah melihat bahwa Nuh berbeda dengan semua orang lain. Nuh adalah seorang yang benar, tak bercacat cela pada zamannya, dan hidup dekat dengan Allah. Oleh karena itu, ia mendapat kasih karunia di mata TUHAN (6:8-9). Allah meminta Nuh untuk membuat sebuah bahtera besar, bukan hanya untuk menampung Nuh dan seluruh keluarganya, tetapi juga untuk menampung semua hewan di bumi, sepasang untuk setiap jenis, sehingga binatang-binatang itu bisa terus berkembang biak. Di samping itu, Nuh harus menyiapkan bekal makanan bagi dirinya dan keluarganya serta binatang-binatang yang mereka bawa (6:14-21).

Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan bahwa Allah memiliki perhatian terhadap keluarga—bahkan terhadap pribadi—Nuh. Nuh hidup benar di tengah lingkungan yang tidak benar. Riwayat kehidupan Nuh memperlihatkan bahwa kita tidak bisa membenarkan perilaku dosa dengan mengatakan bahwa semua orang melakukan perilaku tersebut. Berlaku benar kadang-kadang berarti bahwa kita harus berani melawan kebiasaan orang banyak! Sebagai contoh, pada masa kini, amat banyak pengendara motor yang berkendara melawan arus, khususnya bila tidak ada polisi yang mengawasi. Apakah kondisi semacam itu berarti bahwa berkendara melawan arus bisa dibenarkan? Tidak! Allah menyediakan anugerah bagi orang yang beriman. Akan tetapi, ingatlah bahwa Allah juga menyiapkan hukuman bagi mereka yang hidup dengan mengabaikan kehendak Allah. Apakah Anda telah menerima anugerah Allah yang membenarkan orang beriman? [P]

Sejarah umum tidak mengakui adanya peristiwa air bah yang meliputi seluruh dunia sebagaimana yang dikemukakan dalam bacaan Alkitab hari ini. Akan tetapi, **dalam kaca mata iman Kristen, peristiwa air bah ini adalah tonggak sejarah yang sangat penting untuk memahami kehidupan.** Tidak mengherankan bila terjadi konflik antara cara pandang sains modern dengan cara pandang Kristen. **Sains modern beranggapan bahwa semua proses dalam alam semesta ini terjadi dalam suatu sistem yang tertutup.** Artinya, tidak ada Allah yang bisa melakukan intervensi dalam peristiwa apa pun. Manusia yang sombong menganggap dirinya bisa memahami apa saja, termasuk peristiwa yang terjadi pada masa lampau, padahal pemahaman kita tentang kondisi masa lampau hanya merupakan anggapan atau dugaan tanpa bukti yang teruji. Sebaliknya, **iman Kristen meyakini bahwa Allah bisa melakukan intervensi terhadap alam, sehingga semua peristiwa yang terjadi dalam alam semesta terjadi dalam sistem yang terbuka.** Intervensi Allah bisa menabrak hukum alam, termasuk dalam hal terjadinya banjir yang melanda seluruh dunia pada zaman Nuh. Iman Kristen memandang peristiwa air bah pada zaman Nuh sebagai memisahkan kondisi sebelum dan sesudah peristiwa air bah. Peristiwa air bah menimbulkan kerusakan hebat yang mengakibatkan kondisi bumi dan makhluk hidup di bumi terus-menerus mengalami kemerosotan, termasuk memicu terjadinya cacat genetik. Adanya cacat genetik merupakan penyebab munculnya anak yang lahir cacat, khususnya bila terjadi perkawinan antar saudara. Itulah sebabnya, pada zaman Musa, Allah menetapkan aturan pelarangan perkawinan inses atau perkawinan antar keluarga dekat.

Iman Kristen meyakini bahwa setiap peristiwa yang ditulis di dalam Alkitab adalah peristiwa yang benar-benar terjadi sesuai dengan apa yang tertulis, termasuk dalam hal peristiwa banjir besar pada zaman Nuh. Dari satu sisi, peristiwa banjir besar pada zaman Nuh mengungkapkan betapa dahsyatnya hukuman Allah terhadap dosa manusia. Dari sisi lain, pemeliharaan Allah terhadap Nuh dan keluarganya serta binatang-binatang yang berada dalam bahtera Nuh adalah cermin bahwa Allah sanggup memelihara umat-Nya. Di samping itu, janji Allah bahwa peristiwa semacam banjir besar pada zaman Nuh tidak akan terjadi lagi (8:21-22) merupakan janji yang amat menghibur saat kita berhadapan dengan bencana alam.

Yakinkah Anda bahwa Alkitab benar, termasuk dalam penuturan tentang banjir besar pada zaman Nuh? Yakinkah Anda bahwa Allah sanggup memelihara hidup Anda saat bencana alam terjadi? Yakinkah Anda bahwa Allah dapat melakukan intervensi dalam hidup Anda, sehingga Anda bisa menyandarkan hidup Anda kepada Allah? [P]

Setiap orang—termasuk orang beriman harus mewaspadai godaan. Nuh adalah seorang beriman. Dia hidup benar dan tidak bercela di tengah lingkungan yang jahat. Saat kehidupan manusia pada zamannya sudah terlalu jahat sehingga TUHAN menghukum dengan air bah yang melanda seluruh dunia, Nuh dan keluarganya diselamatkan TUHAN. Iman Nuh membuat dia menaati perintah Allah untuk membuat sebuah bahtera yang bisa menampung semua binatang di darat dan semua burung di udara. Dia berhasil mempengaruhi seluruh keluarganya—istri, tiga anak, dan tiga menantu—untuk bersama-sama mempertahankan iman dan membangun bahtera sebagai persiapan menghadapi hukuman Allah. Sekalipun demikian, Nuh tidak bebas dari godaan. Dalam bacaan Alkitab hari ini, setelah hukuman berupa air bah usai, Nuh membuat kebun anggur, lalu menjadi mabuk saat meminum hasil kebun anggurnya. Saat berada dalam keadaan mabuk, dia menelanjangi dirinya, sehingga ia mempermalukan dirinya sendiri. Ham—anak Nuh—tampaknya bersikap melecehkan saat melihat ayahnya telanjang. Sebagai anak, seharusnya Ham melindungi kehormatan ayahnya. Perhatikan bahwa Sem dan Yafet—saudara Ham—berusaha menjaga kehormatan ayahnya dengan berjalan mundur saat menutupi ketelanjangan Nuh dengan kain.

Sebenarnya, anggur tidak membuat mabuk bila tidak dikonsumsi secara berlebihan. Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus menasihati Timotius agar menambahkan sedikit anggur pada minumannya untuk mengatasi masalah pencernaan (1 Timotius 5:23). Oleh karena itu, **penting bagi kita untuk memahami batas-batas yang tidak boleh dilanggar dalam kehidupan kita.** Selain minuman keras, pada masa kini, yang dapat menjerumuskan kehidupan kita antara lain adalah narkoba, judi, dan pornografi. Narkoba seperti morfin sering dipakai sebagai obat untuk mengatasi rasa nyeri. Ada pula narkoba yang sering dipakai sebagai obat penenang atau sebagai obat bius saat dilakukan operasi. Akan tetapi, penggunaan narkoba yang tidak pada tempatnya amat membahayakan. Pada masa kini, penggunaan internet amat penting dan bermanfaat. Akan tetapi, bila kita tidak menetapkan batas, penggunaan internet bisa menjerumuskan kita pada perjudian online, pornografi, dan sebagainya. Jadi, **memahami batas dan membatasi diri untuk menghindari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak TUHAN amat penting bagi orang beriman.** Apakah Anda sudah membatasi pergaulan Anda agar Anda tidak terseret kepada kebiasaan yang tidak berkenan kepada Tuhan? (bandingkan dengan 1 Korintus 15:33). Sebelum membuat suatu keputusan, apakah Anda mulai dengan tekad untuk menghindari hal-hal yang bisa menjauhkan diri Anda dari TUHAN? [P]

Kisah menara Babel dalam bacaan Alkitab hari ini merupakan kisah yang sangat terkenal, tetapi makna kisah ini kadang-kadang disalah mengerti. Dalam kisah ini, Allah mengacaukan bahasa manusia, sehingga manusia tersebar ke seluruh bumi, tidak berkumpul di satu tempat. Akan tetapi, perlu disadari bahwa hal ini tidak berarti bahwa Allah tidak menghendaki kesatuan! Ada dua hal yang penting diperhatikan di sini: **Pertama, kesatuan yang dikehendaki Allah bukan berarti bahwa Allah menghendaki agar umat-Nya selalu berusaha berkumpul di satu tempat saja.** Saat menciptakan manusia, Allah telah mengungkapkan kehendak-Nya agar manusia memenuhi bumi. Menjelang naik ke sorga, Tuhan Yesus memberikan amanat agar murid-murid-Nya pergi ke seluruh dunia (Matius 28:19; Markus 16:15). Dari sisi kepelbagaian bahasa yang dimulai dengan peristiwa menara Babel, kita perlu mengingat bahwa saat Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta, bahasa manusia yang berbeda-beda itu disatukan. **Melalui ide kepelbagaian, kita perlu melangkah keluar dari zona nyaman di dalam kelompok kita dan melangkah keluar untuk menjangkau orang-orang yang belum mengenal Kristus di seluruh dunia. Melalui ide kesatuan, kita perlu membangun kesadaran bahwa walaupun umat Allah itu terdiri dari kelompok yang berbeda-beda, kita bersatu di dalam Kristus.** *Kedua*, dalam kisah menara Babel, yang dicela Allah adalah sikap sombong yang diungkapkan dengan keinginan membangun kota dengan menara yang puncaknya sampai ke langit serta mencari nama. Kita perlu senantiasa sadar bahwa Allah menciptakan kita untuk kemuliaan-Nya (Yesaya 43:7), bukan untuk kemuliaan diri kita sendiri. Bila kita menaati kehendak Allah untuk menyebar ke seluruh dunia pun, hal itu dimaksudkan untuk memuliakan Allah, bukan untuk mencari nama!

Bila kita membangun gereja yang megah, apakah hal itu dimaksudkan untuk memuliakan Allah, bukan untuk memuliakan diri sendiri? Bila kita menjalankan misi, apakah hal itu dimaksudkan untuk memuliakan Allah, bukan untuk memuliakan diri kita atau gereja kita? Bila kita bekerja dengan rajin serta melakukan tanggung jawab terhadap keluarga dan gereja dengan setia, apakah hal itu dilakukan untuk kemuliaan Allah, bukan untuk kebanggaan diri sendiri? Bila gereja menyelenggarakan ibadah dan mengadakan pembinaan, apakah hal itu dilakukan untuk kemuliaan Allah, bukan untuk kemuliaan diri sendiri? Rasul Paulus mengingatkan, “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” (Kolose 3:23). Bila kita ingin hidup memuliakan Tuhan, semua yang kita lakukan haruslah kita persembahkan untuk kemuliaan Tuhan! [P]

Bacaan Alkitab hari ini menandai suatu permulaan yang baru, yaitu pembentukan relasi yang khusus antara Allah dengan Abram atau Abraham. Tokoh-tokoh di pasal 1-11 bisa dipandang sebagai wakil dari seluruh umat manusia. Mulai pasal 12, yang dibahas adalah kisah-kisah yang menyangkut relasi antara Allah dengan keluarga Abraham dan keturunannya. Abraham dilahirkan di Ur-Kasdim yang terletak di Mesopotamia (11:28, lihat juga Kisah Para Rasul 7:2). Terah—ayah Abram yang di kemudian hari disebut Abraham—membawa anak cucunya ke arah Tanah Kanaan dan menetap di Haran yang masih termasuk wilayah Mesopotamia. **Pasal 12 diawali dengan panggilan Allah kepada Abraham agar ia pergi meninggalkan Haran dan menuju ke negeri yang akan TUHAN tunjukkan.** TUHAN berjanji untuk memberkati Abraham, membuat dia menjadi bangsa yang besar, namanya termasyhur, dan oleh Abraham, semua bangsa mendapat berkat (12:1-3). Panggilan ini tidak mudah dilaksanakan mengingat bahwa usia Abraham saat itu sudah 75 tahun, jarak Haran ke Tanah Kanaan hampir sejauh jalan tol Bandung—Jakarta, dan kondisi jalan saat itu masih sangat buruk. Perlu diingat pula bahwa rombongan Abraham itu amat besar—karena Abraham amat kaya dan memiliki ratusan pembantu yang mengurus ternak dan hartanya—sehingga melakukan perjalanan jauh jelas akan sulit dan berlangsung lama, apa lagi perjalanan itu belum pernah ditempuh sebelumnya (bandingkan dengan Kejadian 13:6; 14:14; Ibrani 11:8).

Allah mengganjar kepatuhan Abraham terhadap panggilan Allah dengan menepati janji-Nya. Melalui keturunan Abraham—yaitu Yesus Kristus yang telah menyerahkan diri-Nya untuk mati di kayu salib guna menerima hukuman Allah menggantikan manusia berdosa—orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus menerima hidup yang kekal dan menjadi anak-anak Allah (Yohanes 3:16; 1:12). Perlu diingat bahwa janji Allah kepada Abraham itu didasarkan pada iman Abraham dan berlaku pula bagi keturunan Abraham secara rohani, yaitu orang yang mengikuti iman Abraham (Roma 4:16). Bila Abraham memercayai janji yang belum diwujudkan, orang beriman pada masa kini mewarisi janji yang sudah diwujudkan. Apakah Anda sungguh-sungguh memercayai Yesus Kristus sehingga Anda juga menjadi pewaris janji tersebut? Bila Allah meminta Abraham untuk pergi meninggalkan tempat asalnya dan juga meninggalkan lingkungan keluarga besarnya, **panggilan Allah terhadap umat-Nya pada masa kini berbeda antara panggilan terhadap yang seorang dengan panggilan terhadap orang lain.** Ada orang yang dipanggil menjadi rohaniwan penuh waktu. Ada orang yang dipanggil menjadi guru. Ada yang dipanggil menjadi guru Kristen. Apakah Anda memahami panggilan Allah terhadap diri Anda? [P]

Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan kontras antara Abram atau Abraham dengan Lot. Lot adalah anak Haran, adik dari Abraham. Setelah Haran meninggal, ada kemungkinan bahwa Lot diasuh oleh Abraham sejak ia masih muda. Oleh karena itu, saat Abraham mengikuti panggilan Allah dan pergi ke Tanah Kanaan, ia mengajak Lot. Abraham menyayangi Lot, sehingga Lot bisa berkembang bila dia ikut bersama dengan Abraham. Kesuksesan Abraham dalam beternak diikuti dengan kesuksesan Lot. Sayang, Lot tidak menunjukkan sikap berterima kasih yang sepatutnya terhadap pamannya yang telah membimbing dia. Bahkan, ia memandang pamannya sebagai saingan. Saat ternaknya semakin banyak dan para gembala Lot berebut lahan untuk memberi makan ternak dengan para gembala Abraham, Lot diam saja. Supaya masalah tidak meruncing, Abraham mengambil inisiatif untuk berpisah tempat tinggal dengan Lot. Abraham menawarkan kepada Lot untuk memilih tempat, dan Abraham akan menyesuaikan diri, padahal yang pantas adalah Abraham yang menetapkan pilihan lebih dulu. Lot—yang tidak bisa menempatkan diri secara patut sebagai orang yang lebih muda—memilih untuk tinggal di Lembah Yordan, di dekat kota Sodom. Lot hanya mempertimbangkan masalah kesuburan tanah dan tidak menghiraukan fakta bahwa orang Sodom itu sangat jahat dan berdosa terhadap TUHAN. **Abraham bersandar kepada Tuhan dan sedapat mungkin berusaha untuk menghindari konflik. Oleh karena itu, ia mengalah terhadap Lot. Bagi Abraham, berkat dan penyertaan TUHAN adalah kriteria terpenting dalam memilih tempat, bukan kesuburan tanah.**

Saat Anda hendak mengambil keputusan, kriteria apakah yang paling penting bagi Anda: Apakah Anda mementingkan keuntungan yang bisa Anda raih atau Anda mementingkan kehendak TUHAN? Ingatlah bahwa Allah menghendaki damai sejahtera (1 Korintus 14:33, Roma 12:18). Pada masa kini, untuk mendapat lebih banyak keuntungan, banyak orang memilih untuk menipu, memanipulasi, korupsi, menjual barang ilegal, dan sebagainya. Rasul Paulus mengingatkan, “Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang.” (2 Timotius 3:1-2a). Pementingan uang dan hal-hal duniawi lainnya itu juga terjadi dalam gereja. Demas—salah satu anggota tim misi Rasul Paulus—memilih untuk meninggalkan pelayanan karena dia mencintai dunia ini (Kolose 4:14; Filemon 1:24; 2 Timotius 4:10). Bagaimana dengan Anda: Saat dihadapkan kepada suatu pilihan, apakah Anda berani bertekad untuk memilih apa yang berkenan kepada Allah atau Anda memilih berdasarkan apa yang lebih banyak mendatangkan keuntungan? [P]

Kekalahan dan penjarahan yang dilakukan terhadap penduduk Sodom dan Gomora—termasuk Lot—bisa dipandang sebagai peringatan TUHAN terhadap Lot yang telah mengambil keputusan yang salah dalam hal memilih kota Sodom sebagai tempat tinggal. Saat Abram—atau Abraham—mendengar peristiwa ini, ia segera mengerahkan orang-orangnya yang terlatih, tiga ratus delapan belas orang banyaknya, untuk mengejar dan menaklukkan musuh serta menyelamatkan Lot dan keluarganya. Sungguh, tidak terduga bahwa Abraham yang cinta damai bisa pergi berperang demi menyelamatkan keponakan yang dia kasihi beserta dengan seluruh keluarga Lot.

Kedekatan Abraham dengan TUHAN terlihat dari kehadiran Melkisedek, tokoh misterius yang disebut sebagai imam Allah yang Mahatinggi. Kitab Ibrani menjelaskan betapa misteriusnya Melkisedek ini, “Menurut arti namanya Melkisedek adalah pertama-tama raja kebenaran, dan juga raja Salem, yaitu raja damai sejahtera. Ia tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan, dan karena ia dijadikan sama dengan Anak Allah, ia tetap menjadi imam sampai selama-lamanya.” (Ibrani 7:2b-3). Penjelasan ini menyadarkan kita bahwa **Melkisedek adalah tokoh luar biasa yang tak mungkin kita pahami secara tuntas. Akan tetapi, tokoh ini sangat penting karena Tuhan Yesus disebut sebagai Imam Besar menurut peraturan Melkisedek.** Melalui tindakan Abraham memberi persepuluhan kepada Melkisedek tersirat bahwa Harun yang merupakan keturunan Abraham “seolah-olah” ikut memberi persepuluhan kepada Melkisedek. Dengan demikian menjelaskan bahwa keimaman Yesus Kristus lebih tinggi daripada keimaman Harun.

Kedekatan Abraham dengan TUHAN kontras dengan kondisi Lot yang memilih tempat tinggal tanpa mempertimbangkan kehendak TUHAN. Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan bahwa Lot yang mengabaikan kehendak TUHAN telah kehilangan perlindungan TUHAN dan menjadi rentan terhadap ancaman bahaya! **Pengalaman Lot mengingatkan kita bahwa saat kita memilih sesuatu yang bukan TUHAN sebagai sandaran kita—misalnya kekayaan, kekuasaan, kesehatan, dan popularitas—berarti kita mengabaikan perlindungan TUHAN.** Lot hanya melihat bahwa daerah subur di sekitar kota Sodom menguntungkan bagi keperluan ternaknya. Lot lupa bahwa segala yang benar-benar baik itu hanya berasal dari TUHAN. Periksalah diri Anda! Apakah Anda benar-benar hidup dengan bersandar pada TUHAN? Apakah Anda memandang TUHAN sebagai lebih penting daripada kekayaan, kesehatan, kekuasaan, popularitas, atau apa pun yang ditawarkan oleh dunia ini? [P]

Bagi Abram atau Abraham, sulit sekali untuk memahami bagaimana Allah bisa mewujudkan janji-Nya (15:1; bandingkan dengan 12:2-3; 13:14-17) karena—saat itu—ia dan istrinya sudah tua, bahkan istrinya sudah mati haid (18:11). Oleh karena itu, ia memberikan usul kepada Allah agar Eliezer—hamba Abraham yang paling tua—menjadi ahli waris Abraham (15:3). Usulan semacam itu lazim dalam kebudayaan pada masa itu. Akan tetapi, Allah menolak: Pewaris janji Allah kepada Abraham bukanlah hamba Abraham, tetapi anak kandung Abraham (15:4). Keragu-raguan terhadap realisasi janji Allah itu bukan hanya dirasakan oleh Abraham, tetapi juga oleh Sarai atau Sara, yaitu istri Abraham. Sepuluh tahun sejak Abraham menerima janji Allah, Sara yang sadar bahwa dirinya mandul lalu mengikuti kebiasaan pada zaman itu dan mengusulkan agar Abraham mengambil Hagar—hamba perempuan Sara—sebagai gundik atau istri muda, agar Hagar bisa melahirkan anak, dan anaknya itu dianggap sebagai anak Sara (16:1-2). Abraham menerima saran istrinya tanpa mencari kehendak TUHAN lebih dulu. Sesuai dengan harapan Sara dan Abraham, Hagar hamil. Akan tetapi, **keputusan Abraham untuk menerima saran istrinya tanpa bertanya dulu kepada TUHAN itu merupakan suatu kesalahan besar!** Saat Hagar mulai hamil, Hagar menjadi sombong dan memandang rendah Sara. Akibatnya, Sara menindas Hagar dan Hagar melarikan diri. Akan tetapi, Malaikat TUHAN meminta Hagar untuk kembali. Akhirnya, Hagar melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Ismael.

Kita perlu menanamkan keyakinan bahwa rancangan Allah itu selalu lebih baik daripada rancangan kita (Yeremia 29:11; Yesaya 55:8-9). **Pemahaman dan kemampuan kita sangat terbatas. Kita hanya bisa melihat hal-hal yang masih tercakup dalam jangkauan pandangan kita pada saat ini. Kita tidak bisa mengerti apa yang terjadi pada hal-hal yang tidak bisa kita lihat. Walaupun teknologi informasi membuat kita bisa melihat hal-hal yang tidak bisa kita lihat secara langsung dengan mata kita, kita hanya bisa membuat dugaan—tidak bisa memastikan—tentang hal-hal yang saat ini belum terjadi.** Keterbatasan kemampuan manusia itu terlihat jelas dari ketidakmampuan semua negara di seluruh dunia dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19. Bila kita benar-benar menyadari keterbatasan kita dan kita meyakini bahwa rancangan Allah selalu lebih baik daripada rancangan kita, respons yang wajar adalah mengungkapkan kesediaan untuk menaati seluruh kehendak Allah bagi kehidupan kita. Apakah Anda sudah bersungguh-sungguh berusaha mengenali kehendak Allah bagi kehidupan Anda? Bila Anda telah mengenali kehendak Allah bagi diri Anda, apakah Anda berusaha menaatinya? [P]

Penggantian nama merupakan suatu tanda yang mengingatkan pada janji Allah. Nama “Abram” diganti menjadi “Abraham” (17:5), sedangkan nama “Sarai” diganti menjadi “Sara” (17:15). Nama “Abram” berarti orang yang dihormati. Mungkin, hal ini menunjukkan bahwa Abram berasal dari sebuah keluarga yang dihormati. Nama “Abraham” berarti bapak sejumlah besar bangsa. Dari satu sisi, hal ini menunjukkan bahwa Allah akan membuat keturunan Abraham menjadi suatu bangsa yang besar. Dari sisi lain, dalam Perjanjian Baru, Abraham dipandang sebagai bapak bagi orang percaya karena orang yang memercayai Tuhan Yesus mewarisi janji Allah kepada Abraham. Nama “Sarai” menunjuk pada masa lalu sebagai seorang wanita yang mandul, sedangkan nama “Sara” menunjuk pada janji Allah untuk menjadikan dia sebagai ibu bagi bangsa-bangsa. Perjanjian Allah dengan Abraham dalam bacaan Alkitab hari ini disertai dengan kewajiban di pihak Abraham untuk melaksanakan sunat bagi setiap anak laki-laki saat berusia delapan hari (17:10-12). Sesudah perjanjian itu diungkapkan, Allah kembali memberi penegasan bahwa Abraham akan segera mendapatkan anak melalui Sara (17:15-16). Abraham dan semua pria lain yang saat itu tinggal bersama dengan Abraham menjalani sunat segera sesudah Allah mengemukakan perjanjian antara diri-Nya dengan Abraham (17:23). Saat disunat, Abraham berusia 99 tahun, sedangkan Ismael berusia 13 tahun. Jadi, pelaksanaan sunat bagi bayi laki-laki berumur 8 hari itu hanya berlaku bagi bayi yang lahir sesudah pelaksanaan sunat yang pertama tersebut.

Praktik sunat sebagai tanda perjanjian antara Allah dengan umat-Nya hanya berlaku pada masa Perjanjian Lama. Pada masa Perjanjian Baru, sunat hanya diwajibkan bagi orang Yahudi dan tidak diwajibkan bagi orang percaya bukan Yahudi pada masa Perjanjian Baru. Perjanjian yang Baru itu tercermin dalam perjamuan kudus dan baptisan. Roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus menggambarkan Kristus yang menyerahkan tubuh-Nya sebagai korban dan mencurahkan darah-Nya untuk menebus dosa umat manusia. Penebusan dosa diterima oleh setiap orang yang memercayai karya penebusan itu. Baptisan menggambarkan penyatuan orang percaya dengan Kristus, sehingga semua orang percaya merupakan satu tubuh, yaitu tubuh Kristus. Perlu disadari bahwa “percaya” adalah kondisi hati yang tidak bisa dilihat atau didengar. Saat seseorang memberi diri untuk dibaptis, ia mengungkapkan kondisi “percaya” dengan ucapan mulutnya di hadapan jemaat, sehingga kondisi “percaya” itu bisa didengar dan dilihat. Apakah Anda percaya bahwa Tuhan Yesus sudah mati untuk menebus dosa Anda? Apakah Anda sudah mengungkapkan kondisi percaya Anda di hadapan orang lain melalui memberi diri untuk dibaptis? [P]

Kebajikan masa lampau untuk mengungkapkan keramahan dengan menyediakan tumpangan bagi para perantau merupakan kebajikan yang patut kita teladani. Pada zaman Perjanjian Baru, adanya kesediaan memberi tumpangan merupakan salah satu kriteria dalam memilih penilik jemaat (1 Timotius 3:2; Titus 1:7-8, bandingkan dengan Roma 16:23; Filemon 1:22). Penulis surat Ibrani memberi nasihat, “Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat.” (Ibrani 13:2). Nasihat ini cocok dengan pengalaman Abraham. Tiga orang yang diminta untuk singgah di kemah Abraham itu ternyata adalah TUHAN bersama dengan dua malaikat-Nya (Kejadian 18:1-5). Setelah mereka menyantap hidangan yang disajikan oleh Abraham dan Sara, istrinya, TUHAN menyampaikan bahwa di tahun berikutnya, Sara akan mendapatkan seorang anak laki-laki (18:10).

Baik Abraham maupun Sara tidak mudah untuk bisa memercayai janji TUHAN tentang keturunan mereka. Kesangsian Abraham membuat ia mengusulkan Eliezer—hambanya—untuk menjadi ahli waris, serta membuat ia menerima usulan Sara untuk mengambil Hagar sebagai istri muda. Dalam bacaan hari ini, Sara tertawa saat mendengar janji TUHAN bahwa ia akan melahirkan anak laki-laki (18:10-12). Jelaslah bahwa **iman bertumbuh melalui suatu proses**. Walaupun tidak ada alasan logis bagi Abraham untuk memercayai janji Allah, akhirnya Abraham sungguh-sungguh percaya. (Roma 4:18-21). Sara juga meragukan janji TUHAN, Sekalipun demikian, janji Allah tetap terwujud. Ingatlah bahwa **janji Allah terwujud bukan karena iman kita, tetapi karena Allah yang memberi janji itu adalah Allah yang dapat dipercaya**. Dari pihak kita, sudah semestinya iman kita terus bertumbuh setelah melihat bahwa Allah setia pada janji-Nya.

Apakah hidup Anda dilandasi oleh iman kepada Allah? Apakah Anda yakin bahwa Allah mengasihi Anda dan Allah pasti akan memberi yang terbaik bagi anak-anak-Nya? Ingatlah bahwa iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus (Roma 10:17). **Bila Anda menginginkan agar iman Anda terus bertumbuh, Anda harus terus memperdalam pemahaman Anda tentang firman TUHAN dan terus berpegang pada firman TUHAN. Kehendak dan janji TUHAN harus menjadi landasan doa Anda.** Akan sangat menolong bila Anda mencatat apa yang Anda doakan serta mencatat bagaimana Allah menjawab doa Anda. Apakah selama ini, iman Anda terus bertumbuh? Apakah Anda sudah menyediakan waktu untuk berdoa, baik secara pribadi maupun secara bersama-sama? Apakah Anda memiliki rencana tertentu untuk bisa semakin bertumbuh dalam iman? [P]

Salah satu ciri kedekatan dengan TUHAN adalah kepekaan terhadap kehendak Tuhan. Saat TUHAN hendak menghukum kota Sodom dan Gomora, TUHAN beranggapan bahwa Dia seharusnya memberitahukan rencana tersebut kepada Abraham karena Lot—keponakan Abraham—tinggal di kota Sodom dan Lot dengan keluarganya akan terkena dampak penghukuman itu (18:17-19). Setelah mendengar rencana penghukuman itu, Abraham berusaha membujuk agar TUHAN membatalkan rencana tersebut. Apa yang dilakukan oleh Abraham itu bisa kita sebut sebagai doa. **Doa adalah komunikasi kita dengan TUHAN. Doa bisa mencakup pembicaraan tentang apa saja. Selain berisi permohonan, doa yang baik juga mencakup pujian dan pengucapan syukur kepada Tuhan, serta bisa mencakup pengakuan dosa atas dosa-dosa yang kita sadari.** Permohonan yang bisa kita sampaikan kepada TUHAN bukan hanya permohonan untuk hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan kita, tetapi juga permohonan yang berkaitan dengan keluarga, teman, gereja, tempat kerja, bencana alam, masalah nasional, dan hal-hal lain yang kita anggap penting untuk disampaikan kepada Allah.

Komunikasi selalu berkaitan dengan kedekatan relasi. Bila kita dekat dengan TUHAN, kita akan berkomunikasi dengan TUHAN tentang masalah apa saja. Bila kita kurang berkomunikasi dengan TUHAN berarti relasi kita dengan TUHAN bermasalah. Perusak komunikasi dengan Tuhan adalah dosa. Dosa akan membuat kita enggan berdoa. Bila Anda ingin menjalin relasi yang intim dengan Tuhan, Anda harus membiasakan diri untuk mengaku dosa segera setelah dosa itu Anda sadari. Yang perlu kita komunikasikan dengan Tuhan bukan hanya masalah dosa dan kebutuhan kita, tetapi juga rencana-rencana kita. Sebelum membuat keputusan, kita harus mempertimbangkan dengan cermat dan juga dengan bergumul dalam doa. Keputusan yang salah—misalnya salah memilih pasangan hidup, salah memilih tempat kerja, salah memilih lokasi tempat tinggal, dan sebagainya—bisa berdampak fatal. Doa Abraham menyangkut kepentingan Lot sangat penting. Sayang bahwa Abraham kurang berani meminta saat berdoa, sehingga dia tidak meminta pengampunan untuk kota Sodom karena Lot yang beriman berdiam di sana. Bila Lot dan kedua putrinya akhirnya selamat, peranan doa syafaat Abraham untuk keluarga Lot tidak bisa diabaikan. Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk berdoa bagi pergumulan keluarga Anda, gereja Anda, dan orang-orang di sekitar Anda? Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk bergumul dalam doa sebelum membuat keputusan penting? Apakah Anda sudah memiliki hubungan yang intim dengan TUHAN? [P]

Lot menghadapi situasi sulit karena dia salah mengambil keputusan. Saat Abraham meminta dia memilih di mana akan tinggal, Lot hanya mempertimbangkan keuntungan materi, sehingga dia memilih untuk tinggal di kota Sodom yang daerahnya subur agar ternaknya mudah mendapatkan makanan. Dia tidak memedulikan kenyataan bahwa penduduk kota Sodom itu amat jahat. Pada malam hari di hari kedatangan kedua malaikat yang terlihat sebagai dua orang pria biasa itu, para lelaki kota itu mendatangi mereka dan ingin memerkosa mereka. Lot melindungi mereka dengan menawarkan kedua anak gadisnya sebagai pengganti, tetapi mereka menolak. Mereka lebih menyukai praktik homoseksual ketimbang heteroseksual. Praktik homoseksual adalah praktik penyimpangan seksual yang dilarang dengan tegas dalam Perjanjian Lama, “Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian.” (Imamat 18:22). Niat Lot menyerahkan kedua anak gadisnya sebagai pengganti kedua malaikat itu juga merupakan tindakan keji yang merendahkan kaum wanita. Kebobrokan moral di atas masih ditambah dengan kebobrokan moral kedua anak gadis Lot. Setelah kota Sodom dan Gomora dihancurkan TUHAN dengan hujan belerang dan api, Lot dan kedua anak gadisnya melarikan diri ke sebuah gua. Karena mereka hanya bertiga dan tidak ada pria lain selain Lot, kedua anak gadis itu berinisiatif membuat ayah mereka mabuk supaya mereka bisa tidur secara bergantian dengan ayah mereka. Akhirnya, dari keturunan mereka-lah muncul bangsa Moab dan bangsa Amon yang turun-temurun menjadi musuh bangsa Israel. **Terlihat jelas dalam kisah keluarga Lot bahwa kesalahan memilih lingkungan tempat tinggal bisa berakibat fatal.**

Pernahkah Anda mengambil suatu pilihan yang membuat Anda sering “dipaksa” untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan? Apakah keuntungan materi yang Anda peroleh membuat Anda harus mengabaikan nilai-nilai moral dan rohani? Rasul Paulus mengingatkan, “Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.” (1 Korintus 15:33). Peringatan tersebut mengingatkan kita agar kita berhati-hati memilih lingkungan, baik lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja, maupun lingkungan tempat belajar. Saat membuat pilihan—termasuk pilihan pekerjaan, tempat tinggal, sekolah, dan sebagainya—kita harus mempertimbangkan semua aspek yang berkaitan, bukan hanya aspek untung-rugi. Kesalahan memilih bisa berakibat fatal. Setiap kali berhadapan dengan pilihan, kita perlu bertanya: Apa yang menjadi kehendak TUHAN bagi diri saya? Pilihan mana yang bisa membuat saya semakin mengenal TUHAN? [P]

Kita pasti berharap bahwa seorang suami seperti Abraham adalah suami ideal yang selalu setia melindungi istrinya. Akan tetapi, ternyata kenyataannya tidak demikian. Abraham adalah suami yang sangat mengecewakan! Sampai dua kali—yaitu di Mesir (12:10-13) dan di Gerar (20:1-2)—Abraham tidak mengakui Sara sebagai istri, tetapi sebagai saudara, karena dia takut dibunuh bila berterus terang. Pasalnya, walaupun sudah tua, Sara masih sangat cantik. Sara diambil oleh penguasa setempat dengan maksud untuk dijadikan istri, tetapi TUHAN mencegah dengan menimpakan tulah kepada Firaun (12:17) dan dengan memberi peringatan keras kepada Abimelekh (20:3). **Kisah Abraham dan Sara ini mengingatkan kita bahwa dalam sebuah rumah tangga, pasangan kita sering kali tidak memenuhi harapan kita.** Walaupun Abraham adalah seorang beriman, bahkan iman Abraham merupakan teladan bagi kita, ternyata bahwa tindakan Abraham sebagai seorang suami amat mengecewakan. Hal sebaliknya juga bisa berlaku bagi para suami. Walaupun sang istri adalah seorang yang beriman, mungkin saja sikap atau tindakannya mengecewakan suaminya. Sebagai contoh, perhatikan bahwa saat Abraham ragu-ragu tentang realisasi janji Tuhan untuk memberi keturunan, Sara—istri Abraham—menganjurkan agar Abraham mengambil Hagar—hamba Sara—sebagai gundik. Sikap Sara semakin menggoyahkan iman Abraham. Saat Hagar hamil dan menjadi sombong, Sara menyalahkan Abraham dan meminta Abraham bertanggung jawab, padahal dialah yang menganjurkan Abraham untuk mengambil Hagar sebagai gundiknya (16:1-5). **Kita harus menyadari bahwa Allah menempatkan orang-orang yang tidak sempurna di sekitar kita supaya kita berharap kepada Allah saja.** Pasangan kita, orang tua kita, anak kita, saudara kita, teman kita, dan orang-orang yang kita idolakan semuanya bisa mengecewakan diri kita. Akan tetapi, TUHAN tidak akan pernah mengecewakan kita. TUHAN selalu bisa menjadi tempat kita berharap.

Apakah saat ini Anda sedang mengalami kekecewaan? Tetaplah berharap kepada Tuhan! Saat ada orang yang membuat Anda sangat kecewa, ingatlah bahwa mungkin ada pula orang lain yang sangat kecewa terhadap diri Anda! Kita semua tidak sempurna dan bisa melakukan kesalahan. Oleh karena itu, kita harus selalu siap memaafkan orang lain sebagaimana kita berharap bahwa kesalahan kita juga akan dimaafkan. Apakah Anda telah secara berkala memeriksa kesalahan dan kekurangan diri Anda sendiri? Apakah Anda selalu bersedia untuk memaafkan orang yang bersalah kepada diri Anda? Tanpa kesediaan memaafkan, semua relasi kita dengan keluarga atau dengan teman atau dengan masyarakat akan mudah goyah dan rusak! [P]

Abraham adalah seorang yang selalu berusaha menghindari konflik. Akan tetapi, dalam sebuah keluarga, konflik tidak selalu bisa terhindar. Pada pasal 13, saat terjadi konflik antara para hamba Abraham dengan para hamba Lot, Abraham berusaha menghindari konflik dengan cara berpisah tempat tinggal dengan Lot. Akan tetapi, saat menghadapi konflik dengan Sara, istrinya sendiri, dia tidak bisa menghindari dengan cara berpisah. Bila terjadi perbedaan pendapat yang tidak bisa diatasi dengan cara kompromi di antara suami istri, salah satu di antara mereka harus mengalah. Sara tidak merasa nyaman dengan keberadaan Hagar, madunya, serta keberadaan Ismael, anak tirinya. Oleh karena itu, Sara menuntut Abraham agar mengusir Hagar dan Ismael (21:9-10). Tuntutan Sara itu terasa sangat menyebalkan bagi Abraham. Akan tetapi, ternyata tuntutan yang menyebalkan itu merupakan pengaturan Allah agar jelas bahwa pewaris perjanjian antara Allah dengan Abraham adalah Ishak. Allah memerintahkan Abraham agar mengikuti permintaan Sara. Jelas bahwa hati Abraham pasti terasa pedih saat ia harus mengusir gundik dan putra kandungnya sendiri. Akan tetapi, kondisi itu adalah konsekuensi dari keputusannya yang salah saat mengikuti usulan Sara dan mengambil Hagar sebagai istri. Perhatikan bahwa Allah menghendaki agar Abraham tidak menyimpan rasa kesal terhadap Sara atas tuntutan Sara mengenai pengusiran Hagar dan Ismael itu (21:11-12).

Kisah rumah tangga Abraham mengajarkan beberapa prinsip penting bagi sebuah keluarga: **Pertama, seorang suami harus mengambil tanggung jawab atas semua keputusan yang dia ambil dalam keluarga, dalam arti bersedia menanggung semua konsekuensi atas keputusan tersebut.** Oleh karena itu, para suami harus berhati-hati dan berpikir panjang sebelum mengambil suatu keputusan. Selain itu, suami juga harus mengungkapkan kasih kepada istrinya dengan cara mempertimbangkan setiap saran yang dikemukakan oleh istrinya. **Kedua, seorang istri harus memberi penghargaan kepada suaminya dengan selalu mendukung suami melalui pemberian saran yang sudah dipertimbangkan secara matang,** sehingga sang suami terhindar dari kesalahan saat mengambil keputusan serta bisa mengambil keputusan yang bijaksana dan sesuai dengan kehendak Allah. Harus selalu diingat bahwa pada umumnya, kesuksesan dan kegagalan suami sangat dipengaruhi oleh peran istri. Bila Anda adalah seorang suami, apakah Anda telah memperlihatkan sikap mengasahi dengan cara bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga Anda? Bila Anda adalah seorang istri, apakah Anda telah menghargai suami Anda dengan menjalankan peran yang pantas sebagai penolong—dan bukan perongrong—bagi suami Anda? [P]

Apakah hubungan di antara orang tua dan anak memiliki hubungan dengan TUHAN? Ya! Setiap orang tua perlu menyadari bahwa anak adalah karunia TUHAN. Anak bukanlah “milik” orang tua, tetapi milik TUHAN. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak tergantung dari anugerah TUHAN. **Tanggung jawab utama orang tua terhadap anak adalah membawa anak itu kepada pengenalan akan TUHAN. Sangat keliru bila orang tua memandang tanggung jawab kepada anak hanya sekadar memberi kecukupan materi serta menyiapkan anak untuk mendapatkan pekerjaan yang akan mendatangkan banyak uang. Keberadaan anak dalam keluarga harus membuat Allah dimuliakan.** Oleh karena itu, tidak mengherankan bila bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan bahwa Allah harus lebih diutamakan daripada anak. Allah meminta agar Abraham mempersembahkan Ishak—anak yang ia peroleh melalui Sara—sebagai korban bakaran. Dalam peristiwa ini, Abraham memperlihatkan kepada Ishak bahwa Allah harus ditaati dan diutamakan. Abraham bangun pagi-pagi untuk mempersiapkan perlengkapan untuk mempersembahkan korban dan segera melakukan perjalanan ke Tanah Moria, tempat ia harus mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran. Saat Ishak bertanya, “di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?” bisa dibayangkan betapa pedih hati Abraham. Dalam kondisi seperti itu, ia menjawab dengan iman, “Allah yang akan menyediakan” Saat tiba di tempat tujuan dan Abraham akhirnya harus berterus terang bahwa Ishak akan menjadi korban bakaran, Ishak tidak protes. Jelaslah bahwa **Abraham telah mendidik anaknya untuk beriman dengan sepenuh hati kepada Allah dan menaati Dia.** Akan tetapi, ternyata bahwa Allah benar-benar merealisasikan iman Abraham dengan menyediakan domba jantan sebagai korban bakaran untuk menggantikan Ishak. Tujuan Allah adalah menguji iman Abraham, bukan menyusahkan hati Abraham!

Kisah Abraham dan Ishak memperlihatkan bahwa di satu pihak, Abraham mengutamakan Allah lebih daripada apa pun yang lain, termasuk lebih daripada Ishak, anak yang kelahirannya dinantikan selama puluhan tahun. Di pihak lain, Abraham ingin agar Ishak berpikir positif tentang Allah dan tetap menghormati Allah. Sikap Ishak yang tidak memberontak saat akhirnya Abraham mengungkapkan bahwa Ishak akan dikorbankan memperlihatkan bahwa Abraham berhasil mendidik Ishak untuk menghormati Allah lebih daripada apa pun, termasuk jika Allah menuntut nyawanya. Terhadap sikap Abraham di atas, Allah menyiapkan domba jantan sebagai korban pengganti Ishak. Bila Anda adalah orang tua atau akan menjadi orang tua, apakah Anda telah bertekad untuk mendidik anak Anda agar menghormati dan memuliakan Allah? [P]

22 JAN Harta Untuk Dibagikan

MINGGU 2 Korintus 4:1-15

Pemberian angpao merupakan salah satu tradisi paling terkenal selama Imlek. Pada umumnya, angpao diberikan kepada anak-anak, anggota keluarga yang belum menikah, serta orang tua. Angpao diberikan dengan harapan bahwa penerima angpao menerima berkat dan keberuntungan yang berlimpah selama tahun yang akan dijalani. Tradisi ini mengajarkan nilai yang baik kepada kita, yaitu sikap sukacita saat memberi, serta doa dan harapan baik yang diberikan kepada orang lain.

Sebagai anak-anak Allah, tradisi pemberian angpao yang berisi harta jasmani ini seharusnya mengingatkan kita akan harta rohani yang sangat perlu untuk kita bagikan kepada orang lain, yaitu Injil Yesus Kristus. Injil adalah harta yang sangat indah dan berharga untuk dibagikan kepada orang lain. Harta Injil adalah harta yang jauh lebih berharga daripada harta dunia ini, karena Injil dapat membawa seseorang kepada keselamatan.

Injil adalah harta yang berharga dan tak ternilai. Namun, TUHAN justru mempercayakan harta ini kepada kita yang sebenarnya tidak layak. Harta yang berharga ini tidak boleh diletakkan atau disimpan di tempat penyimpanan yang mudah rusak, melainkan harus disimpan di tempat penyimpanan yang kokoh dan tidak mudah dibongkar. Namun, Allah justru mempercayakan harta Injil ini dalam hidup kita yang serupa dengan bejana tanah liat yang dapat retak, hancur, dan akhirnya tidak ada lagi (4:7). Hal ini menggambarkan bahwa Allah mau memakai hidup kita—dalam keadaan seperti apa pun—untuk menjadi pembawa Kabar Baik kepada orang lain. Jika kita menderita karena penganiayaan, dan akhirnya kita mati karena nama Yesus Kristus, Injil tetap menjadi harta berharga yang tak akan lekang oleh waktu dan tidak akan binasa karena ancaman apa pun. Hal ini membuktikan bahwa “kekuatan yang melimpah-limpah” untuk membagikan harta Injil itu “berasal dari Allah,” bukan dari diri kita.

Harta terbesar yang bisa kita peroleh, yaitu keselamatan, bukan berasal dari manusia, tetapi dari Allah. Harta yang sangat besar itu harus kita bagikan kepada semua orang. Rasul Paulus telah mengingatkan dirinya serta setiap orang percaya bahwa para pengikut Kristus mempunyai harta berharga yang harus dibagikan kepada dunia. Injil atau kabar Baik tentang Kristus dan kasih-Nya adalah harta yang berharga. Harta itu bukan untuk disembunyikan, tetapi untuk dibagikan, agar setiap bangsa dapat menjadi anggota keluarga Allah oleh kasih dan anugerah Allah. Dengan kekuatan yang berasal dari Roh Kudus, kiranya harta yang berharga ini dapat kita bagikan pada masa perayaan imlek ini. Selamat Tahun Baru Imlek! Selamat menikmati harta yang terbesar yang tersedia di dalam Yesus Kristus! [Sung]

Penyebutan umur Sara saat ia wafat—yaitu 127 tahun—menunjukkan bahwa Sara adalah seorang wanita yang istimewa. Tidak ada wanita lain dalam Alkitab yang usianya disebut saat meninggal. Sara istimewa karena pewaris janji Allah kepada Abraham adalah keturunan Abraham melalui Sara. Anak-anak Abraham yang dilahirkan dari istri yang lain tidak akan ikut mewarisi janji Allah kepada Abraham. Kepada Bani Het, Abraham menyebut dirinya sebagai orang asing dan pendatang di Tanah Kanaan (23:4). Oleh karena itu, saat hendak menguburkan istrinya, dia ingin memiliki tempat pekuburan yang kepemilikannya diakui oleh masyarakat di sekitarnya. Saat Efron menawarkan untuk memberikan Gua Makhpela, Abraham menolak. Pasalnya, bila di kemudian hari ada keturunan Efron yang meminta agar gua tersebut dikembalikan kepada keluarga Efron, Abraham akan sulit menolak. Abraham membeli gua itu dengan harga 400 syikal perak (23:16). Dengan demikian, di masa depan, kepemilikan Abraham terhadap gua itu tidak akan bisa digugat oleh penduduk setempat. Dalam kaitan dengan janji Allah untuk memberikan Tanah Kanaan kepada keturunan Abraham, pembelian Gua Makhpela seperti tindakan pendahuluan bagi pemenuhan sepenuhnya janji tersebut pada zaman Yosua. Pembelian Gua Makhpela itu mencerminkan iman Abraham terhadap janji Allah untuk memberikan Tanah Kanaan sebagai tanah warisan bagi keturunan Abraham (12:7; 13:14-15). Pembelian tempat pemakaman bagi keluarga Abraham berarti bahwa Abraham sudah tidak berpikir untuk kembali ke tempat asalnya.

Tempat pemakaman adalah sarana pemersatu. Saat Abraham wafat, ia juga dikuburkan di Gua Makhpela (25:9). Saat Ishak meninggal, ia dikumpulkan kepada kaum keluarganya. Jelas bahwa ia pasti dikubur di Gua Makhpela. Yakub wafat di Mesir, tetapi ia juga dimakamkan di Gua Makhpela (50:13). Saat bangsa Israel—yaitu keturunan Yakub—kembali ke Tanah Kanaan, mereka memenuhi permintaan Yusuf untuk menguburkan tulang-tulangnya di tempat pemakaman keluarga di Tanah Kanaan (Keluaran 13:19). **Tempat pemakaman keluarga merupakan sarana pemersatu bagi keluarga Abraham sampai pada generasi Yusuf.** Bagi umat Kristen, salah satu sarana pemersatu adalah **gedung gereja.** Adanya gedung gereja merupakan sarana untuk berinteraksi bagi umat beriman serta sarana untuk memperlihatkan kepada dunia bahwa orang-orang percaya merupakan satu kesatuan. Memang, yang mempersatukan orang percaya adalah Kristus, bukan gedung. Akan tetapi, gedung gereja adalah sarana untuk mengungkapkan kesatuan itu. Masa pandemi telah mengganggu kesatuan orang percaya. Marilah kita—sebagai umat Tuhan—mengungkapkan kesatuan kita dengan kembali hidup bergereja! [P]

Bagi Abraham, mengarahkan anak itu penting. Dia paham benar bahwa penduduk Tanah Kanaan adalah masyarakat penyembah berhala yang hidup dalam berbagai kejahatan yang menjijikkan. Dia berusaha menjaga agar anak laki-lakinya yang dilahirkan melalui rahim Sara—Ishak—tidak menikah dengan perempuan Kanaan. Akan tetapi, dia pun tidak mengizinkan Ishak meninggalkan Tanah Kanaan karena Tanah Kanaan itulah yang dijanjikan TUHAN kepadanya dan kepada keturunannya. Oleh karena itu, Abraham mengutus hambanya yang paling tua untuk pergi ke negeri asalnya—yaitu kota Nahor di daerah Aram-Mesopotamia—untuk mengambil seorang istri bagi Ishak dari sanak saudara Abraham. Penugasan ini diikat dengan sumpah (24:2-4) agar hamba tersebut memahami keseriusan tugasnya dan dia akan berusaha dengan sekuat tenaga menyelesaikan tugas itu. Kemungkinan besar, hamba yang diutus oleh Abraham ini adalah Eliezer (15:2). Tugas ini sulit karena tidak mudah bagi seorang wanita untuk meninggalkan lingkungan asalnya guna menikah dengan seorang pria yang belum pernah ia lihat. Sekalipun demikian, hamba Abraham itu tetap bersedia pergi untuk melakukan tugas yang diperintahkan oleh tuannya.

Kualitas rohani dari hamba yang diutus oleh Abraham terlihat dari cara yang ia gunakan untuk melaksanakan tugasnya, yaitu berdoa memohon pertolongan Tuhan, mengamati, dan meminta tanda (24:12-14). Tanda yang ia minta pun memperlihatkan kualitas karakter yang mengesankan, yaitu agar gadis yang terpilih untuk menjadi calon istri Ishak adalah gadis yang merespons dengan murah hati saat ia meminta air untuk diminum. Ribka memenuhi kriteria yang dituntut Eliezer. Setelah memberi minum Eliezer, Ribka memberi minum kawanannya (24:15-20). Setelah melihat bahwa Allah telah mengabulkan doanya, hamba itu memberikan perhiasan berupa anting-anting dan gelang emas kepada Ribka. Proses selanjutnya berjalan lancar dan Eliezer berhasil membawa pulang Ribka untuk menjadi istri Ishak. Walaupun tanpa pacaran, proses perjodohan yang hanya mengandalkan pimpinan TUHAN ini berhasil dan Ishak mencintai Ribka.

Sikap Abraham yang memikirkan masa depan anaknya—bukan hanya dari sisi kebutuhan materi saja—merupakan teladan bagi para orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya, khususnya saat anak-anak itu menjelang dewasa. Bila Anda memiliki anak yang menjelang dewasa, apakah Anda sudah mempersiapkan anak-anak Anda, termasuk dengan mendidik dan mengarahkan mereka agar bisa memiliki pasangan yang seiman? Bila Anda belum menikah, apakah sudah berdoa dan mempersiapkan diri agar Anda bisa memiliki pasangan yang seiman dan saling membangun di dalam TUHAN? [P]

Sikap Sara yang menuntut agar Abraham mengusir Hagar (gundik Abraham) dan Ismael (anak Abraham dari Hagar) disetujui Allah, sehingga Abraham paham bahwa hanya Ishak yang menjadi pewaris janji Allah kepada Abraham (bandingkan dengan renungan Kejadian 21). Setelah Sara wafat, Abraham mengambil seorang istri lagi yang bernama Ketur, padahal Abraham sadar bahwa hanya Ishak yang termasuk dalam perjanjian antara Allah dengan dirinya. Oleh karena itu, sebelum wafat, Abraham menyuruh anak-anak yang dilahirkan oleh Ketur untuk pergi meninggalkan Ishak. Mereka diberi bekal untuk menjalani hidup mereka, tetapi mereka tidak mewarisi janji Allah yang secara khusus hanya diwariskan kepada Ishak. Walaupun Alkitab tidak menyebutkan perasaan Abraham saat menyuruh anak cucunya pergi, pastilah kondisi semacam itu menyedihkan. Pada masa sekarang, gundik itu mirip dengan istri simpanan. Kehidupan anak yang dilahirkan oleh istri simpanan pasti tidak menyenangkan, dan anak yang dilahirkan melalui istri simpanan umumnya sulit menjalin hubungan yang harmonis setelah dewasa karena situasi tidak nyaman yang dialami pada masa kecil umumnya menyisakan emosi yang tidak stabil pada masa dewasa. Jadi, walaupun Abraham merupakan teladan dalam hal iman, dia tidak layak menjadi teladan dalam hal hubungan dengan wanita. Saat Abraham wafat, yang menguburkan adalah Ishak dan Ismael (25:7-9). Hal ini menunjukkan bahwa pengusiran Hagar dan Ismael tidak menimbulkan dendam. Mungkin, Hagar telah sadar bahwa dirinya adalah hamba atau budak dari Sara, sehingga ia tidak berhak untuk protes saat diusir.

Posisi Ishak sebagai anak pewaris Perjanjian antara Allah dengan Abraham merupakan posisi yang istimewa. Keluarganya akan menjadi keluarga yang diberkati dengan anak cucu yang amat banyak, sehingga akhirnya menjadi bangsa yang besar. Keturunannya juga akan mewarisi seluruh Tanah Kanaan. Dari sisi positif, menjadi seorang anak yang mewarisi janji Allah berarti bahwa Allah akan senantiasa memelihara serta memberkati Ishak dan seluruh keturunannya. Dari sisi negatif, mewarisi Perjanjian dengan Allah berarti bahwa dia akan menerima hukuman bila tidak menaati Allah dan hidup dalam dosa.

Pada saat ini, janji Allah kepada Abraham bukan lagi janji yang secara eksklusif ditujukan bagi keturunan Abraham, tetapi sudah ditawarkan kepada semua orang dari semua suku bangsa yang mau membuka diri menerima anugerah TUHAN. Secara rohani, orang yang menyadari bahwa dirinya berdosa serta mau membuka diri untuk beriman kepada kematian dan kebangkitan Kristus akan mewarisi janji Allah kepada Abraham. Apakah Anda sudah mewarisi janji tersebut? [P]

Banyak orang memandang hidup ini seperti air yang mengalir. Air selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah dan tidak memiliki pilihan lain. Orang yang berpujian hidup semacam itu tidak akan berjuang untuk mencapai tujuan tertentu. Dia menjalani hidup hanya dengan sekadar mengambil kesempatan yang mendatangi dirinya, bukan dengan sengaja menciptakan kesempatan. Kondisi semacam itu terjadi dalam banyak keluarga, termasuk dalam keluarga Ishak. Keluarga Ishak diawali dengan baik. Eliezer—hamba yang diperintahkan Abraham untuk mencari istri bagi Ishak—mengawali usahanya dengan doa (24:12-14). Saat menghadapi kenyataan bahwa Ribka—istri Ishak—mandul, Ishak berdoa kepada Tuhan. Akan tetapi, saat mendidik anak, cara mereka mendidik tidak searah, “Ishak sayang kepada Esau, sebab ia suka makan daging buruan, tetapi Ribka kasih kepada Yakub.” (25:28). Bila mereka peka, seharusnya mereka bisa melihat bahwa cara mendidik mereka yang pilih kasih telah membuat Esau dan Yakub saling bersaing secara tidak sehat. Mengingat bahwa saat bertemu pertama kali, Ishak disebut mencintai Ribka (24:67), kita tidak bisa beranggapan bahwa persaingan antara Esau dan Yakub disebabkan karena hubungan yang buruk di antara Ishak dan Ribka! **Kesalahan dalam mendidik anak terutama disebabkan karena orang tua tidak berunding untuk menyamakan pendapat tentang cara mendidik anak. Walaupun Ishak mencintai Ribka, hal itu belum tentu membuat komunikasi mereka otomatis menjadi baik! Orang tua memerlukan hikmat Allah agar bisa mendidik anak mereka dengan baik!**

Orang tua perlu menumbuhkan kepekaan saat mendidik anak. Kewajiban orang tua bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan fisik anak-anaknya, tetapi juga membangun karakter serta menolong anak-anak mereka untuk mengenal Allah. Dalam hal Ishak dan Ribka, seharusnya mereka mengamati perkembangan anak-anak mereka. Mereka perlu memastikan bahwa anak-anak mereka bersikap saling mengasihi dan saling membangun, bukan bersaing untuk mendapatkan penghargaan. Sayangnya, sikap Ishak dan Ribka yang pilih kasih membuat Esau dan Yakub bersaing untuk mendapatkan kasih sayang orang tua mereka. Bila orang tua sungguh-sungguh mengamati perkembangan anak mereka serta memikirkan cara paling tepat dalam mendidik anak, mungkin konflik antara Esau dan Yakub bisa segera dicegah agar tidak terus berkembang. Bagi para pembaca yang telah berkeluarga dan memiliki anak, apakah Anda dan pasangan Anda telah memohon hikmat Allah (lihat Yakobus 1:5) agar kalian bisa bekerja sama dengan baik dalam mendidik anak-anak kalian? [P]

Pengalaman Abraham dan Sara terulang dalam kehidupan Ishak dan Ribka dalam bacaan Alkitab hari ini. Sampai dua kali, Abraham berusaha menyembunyikan fakta bahwa Sara adalah istrinya, dan ia mengaku bahwa Sara adalah adiknya (12:10-20; 20:1-18). Sebenarnya, Sara memang adik tiri Abraham yang diambil sebagai istri (20:12), sehingga mengaku Sara sebagai adik memang tidak salah. Akan tetapi, pengakuan itu hanya setengah kebenaran. Yang menjadi masalah utama adalah bahwa Abraham tidak berani mengakui Sara sebagai istrinya karena ia takut dibunuh, baik oleh Firaun (12:12-13) maupun oleh Abimelekh (20:11-12), padahal seorang suami memiliki kewajiban untuk melindungi istrinya. Adanya dua kisah memalukan tentang Abraham itu sudah pasti merupakan bahan gosip, sehingga Ishak pasti pernah mendengar kedua kisah tersebut. Kemungkinan, Ishak juga kesal dan menganggap Abraham—ayahnya—sebagai seorang pengecut. Akan tetapi, saat menghadapi situasi yang sama, Ishak meniru perilaku ayahnya. Dia mengakui istrinya sebagai saudaranya (26:7). Ishak takut dibunuh bila ia mengaku secara terus terang bahwa Ribka adalah istrinya.

Mungkin, saat Abraham atau Sara menceritakan kedua kisah memalukan itu kepada Ishak, mereka menceritakan hal itu untuk memperlihatkan pemeliharaan Allah dengan maksud agar Ishak tidak meniru perilaku Abraham. Akan tetapi, **kisah Ishak yang meniru perilaku buruk ayahnya menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua sering kali berbicara lebih keras daripada apa yang dikatakan atau diajarkan orang tua kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua bukan hanya bertanggung jawab untuk mengajar, tetapi juga harus memberi teladan kepada anak-anaknya.** Orang tua harus berhenti merokok bila hendak mengajar anak-anaknya untuk tidak merokok. Orang tua harus jujur bila hendak mengajar anak-anaknya untuk berperilaku jujur. Orang tua harus menjaga kesucian hidup sebelum mengajar anak-anaknya agar menjaga kesucian hidup. Hal yang sama juga berlaku bagi para guru, para guru sekolah minggu, para rohaniawan, dan siapa saja yang menjalankan fungsi mengajar: **Mengajar itu hanya akan menjadi efektif bila pengajaran disertai dengan keteladanan.**

Kunci agar orang berdosa bisa mengalami perubahan hidup adalah kedekatan dengan Allah. Dengan usahanya sendiri, orang tua tidak akan sanggup mengubah kehidupan anak-anaknya, tetapi Allah sanggup! Roh Kudus sanggup mengingatkan manusia akan dosanya (Yohanes 16:8) serta mengubah orang berdosa menjadi manusia baru di dalam Kristus (Efesus 2:15; 2 Korintus 5:17). Apakah Anda sudah mengalami perubahan hidup dan hidup sebagai manusia baru yang mengikuti kehendak TUHAN? [P]

Sikap pilih kasih dalam mendidik anak yang berlangsung dalam keluarga Ishak berakibat fatal! Persaingan di antara Esau dan Yakub didukung oleh Ishak dan Ribka. Ishak berniat memberi berkat kepada Esau tanpa berunding dengan Ribka. Sebagai respons, Ribka menyusun tipu muslihat untuk menipu Ishak agar berkat untuk Esau bisa beralih kepada Yakub. Dengan sembrono, Ribka mengatakan bahwa bila tipu muslihat itu ketahuan, dan Ishak memberikan kutukan, Ribka akan menanggung kutukan itu (27:1-13). Tipu muslihat Ribka berhasil, dan Yakub memperoleh berkat yang sebenarnya hendak diberikan oleh Ishak kepada Esau. Berkat ini penting karena berkat ini berarti bahwa Yakub adalah pewaris janji Allah yang diberikan kepada Abraham, "Siapa yang mengutuk engkau, terkutuklah ia, dan siapa yang memberkati engkau, diberkatilah ia." (27:29b, bandingkan dengan 12:3). Penipuan itu tidak membuat Ishak mengutuk Yakub! Akan tetapi, penipuan itu mempertajam konflik antara Esau dan Yakub. Untuk mencegah agar konflik tersebut tidak semakin meruncing dan untuk menghindarkan pembalasan dendam oleh Esau, Ribka bersepakat dengan Ishak untuk mengutus Yakub ke Padan-Aram guna mencari istri yang berasal dari keluarga Laban, saudara Ribka.

Kondisi menyedihkan yang terjadi dalam keluarga Ishak disebabkan karena Ishak dan Ribka mendidik anak dengan cara pilih kasih. Mereka tidak mengajar kedua anak mereka—Esau dan Yakub—untuk saling mengasihi. Ishak selalu membela Esau dan Ribka selalu membela Yakub. Oleh karena itu, wajar bila hubungan di antara Esau dan Yakub sangat buruk. Sebagai saudara, sungguh menyedihkan bahwa mereka berdua bersikap saling berkompetisi atau saling menjatuhkan. Kondisi keluarga Ishak merupakan peringatan bagi para orang tua pada masa kini dalam mendidik anak! **Hubungan kasih bukan hanya diperlukan dalam hubungan suami istri, tetapi juga diperlukan dalam hubungan kakak adik.** Pertama-tama, setiap anak harus diarahkan untuk mengasihi Tuhan dan hidup dalam takut akan TUHAN. Selanjutnya, berdasarkan sikap taat kepada TUHAN, mereka harus diarahkan untuk bersikap saling mengasihi dan saling membangun. Bila orang tua tidak mengarahkan anak-anak mereka untuk saling mengasihi, jangan heran bila terjadi konflik antar saudara di kemudian hari.

Bagaimana kondisi keluarga Anda saat ini: Apakah hubungan antar saudara dalam keluarga Anda merupakan hubungan yang saling mengasihi dan saling membangun atau hubungan yang saling berkompetisi dan saling menjatuhkan? Bila Anda adalah orang tua dalam keluarga, apakah Anda telah mendidik anak-anak Anda untuk hidup saling mengasihi dan saling membangun? [P]

Kepergian Yakub ke Padan-Aram bukan perjalanan wisata atau petualangan untuk bersenang-senang, melainkan perjalanan untuk melarikan diri dari ancaman pembunuhan yang direncanakan oleh Esau (27:41-43). Kepergian itu berkaitan dengan pesan Ishak agar Yakub tidak mengambil perempuan Kanaan sebagai istri, melainkan mengambil istri dari anak-anak saudara Ribka, yaitu Laban. Dengan demikian, jelas bahwa Yakub melarikan diri dalam keadaan tertekan. Sesudah matahari terbenam, Yakub yang sedang dalam kondisi lelah berhenti untuk beristirahat di suatu tempat, lalu tidur. Saat tidur, Yakub bermimpi melihat malaikat-malaikat Allah turun naik di sebuah tangga yang ujungnya sampai di langit. Dalam mimpi itu, TUHAN mengulangi janji-Nya yang sebelumnya diberikan kepada Abraham, yaitu janji untuk memberikan Tanah Kanaan. Selain itu, TUHAN berjanji bahwa Ia akan menyertai dan melindungi Yakub, sampai Yakub kembali ke Tanah Kanaan. **Adanya para malaikat yang turun naik tangga tersebut memperlihatkan bahwa bumi dan sorga telah terhubung. Allah yang berada di sorga peduli terhadap Yakub dan tidak akan meninggalkan Yakub (28:12-15).**

Bila kita mengingat kelicikan Yakub saat merebut hak kesulungan Esau dan merampas berkat yang hendak diberikan kepada Esau, mungkin kita bertanya-tanya apa yang membuat Allah tetap memenuhi janjinya kepada Yakub. Perhatikan bahwa janji TUHAN itu didahului dengan pernyataan bahwa TUHAN adalah Allah Abraham dan Allah Ishak (28:13). Jadi, jelas bahwa **janji kepada Yakub adalah kelanjutan atau pengulangan dari janji kepada Abraham dan kepada Ishak, sehingga janji itu mengungkapkan kesetiaan Allah terhadap janji-Nya.**

Kesetiaan Allah berbeda kualitas dengan kesetiaan manusia. Janji atau nazar yang diucapkan Yakub bersyarat, "Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku selamat kembali ke rumah ayahku, maka TUHAN akan menjadi Allahku. Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu." (28:20-22). **Nazar atau janji Yakub yang bersyarat itu berbeda jauh dengan janji Allah yang didasarkan pada pemilihan-Nya dan pada kesetiaan-Nya terhadap janji-Nya.** Yakub berjanji untuk memberi sepersepuluh bila ia lebih dulu diberi, sedangkan Allah tetap memberikan berkat-Nya walaupun Yakub adalah seorang penipu. Oleh karena itu, berkat Allah selalu merupakan anugerah Allah! Apakah Anda telah mengungkapkan rasa syukur atas berkat Allah yang telah Ada terima melalui kehidupan Anda? [P]

Tidak ada seorang pun yang bisa menghindar dari kesukaran hidup. Bila seseorang ingin melarikan diri dari kesukaran hidup, dia akan menghadapi kesukaran yang lain. Belajar, bekerja, menikah, menghadapi konflik dalam keluarga dan pekerjaan, termasuk di antara hal-hal yang harus dihadapi setiap orang. Seorang anak yang tidak mau berjuang menghadapi kesukaran dalam belajar akan menghadapi kesukaran dalam bekerja. Seorang yang malas bekerja akan menghadapi kesukaran saat penghasilan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bila kita mengamati kehidupan ini, jelas bahwa tidak mungkin kita bisa menghindar dari kesukaran dalam menghadapi kehidupan.

Yakub—seorang yang tampaknya dimanja oleh ibunya saat masih sangat muda—harus berjuang dalam pekerjaan agar bisa mendapatkan calon istri yang ia kasihi. Dia harus berjuang untuk mengatasi kelicikan (calon) mertuanya. Akhirnya, dia berhasil mencapai cita-citanya karena ia tekun dan ia mengasihi (calon) istrinya. Ketekunan dan kasih adalah dua persyaratan yang akan membuat seseorang berhasil mengatasi kesukaran hidup. Seorang yang tidak tekun akan sulit menyelesaikan tugas atau tantangan yang ia hadapi. Seorang yang hidup untuk dirinya sendiri dan tidak memiliki orang lain yang ia kasihi akan cenderung berpuas diri dan tidak berjuang untuk menjadi lebih baik. Yakub adalah seorang yang tampaknya dimanja oleh ibunya. Dia tega memakai tipu muslihat guna mengambil keuntungan dari kakak kandungnya sendiri. Akan tetapi, setelah dia (terpaksa) harus menjalani hidup mandiri, ia menjadi tangguh dan bersedia berjuang untuk menggapai apa yang diinginkannya karena ia memiliki kasih. Sangat disayangkan bahwa pada zaman ini, banyak orang yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri dan tidak memiliki kasih.

Kesukaran hidup tidak boleh dipandang sebagai musuh yang harus dihindari. Kesukaran hidup yang kita alami merupakan wujud dari kasih Allah untuk mendewasakan diri kita (Ibrani 12:5-11). Yakub adalah pewaris janji Allah yang diberikan kepada Abraham dan Ishak. Sekalipun mewarisi janji Allah, Yakub tetap harus berjuang menghadapi kesukaran hidup. Kesukaran hidup membentuk kehidupannya dan membuat ia menjadi lebih baik. Kesukaran hidup membuat Yakub belajar untuk memahami dan memikirkan kepentingan orang lain. “Paksaan” dari orang tuanya agar dia pergi ke Padan-Aram untuk mencari istri merupakan sekolah kehidupan yang membuat Yakub menjadi semakin dewasa. Apakah Anda pernah mengalami “paksaan” keadaan yang membuat Anda harus berjuang menghadapi kesukaran hidup dan membuat Anda menjadi semakin dewasa? Bila Anda menghadapi kesukaran hidup, jangan mengeluh atau putus asa! [P]

Laban adalah seorang yang mengutamakan keuntungan. Waktu Eliezer—hamba Abraham—datang guna mencarikan istri untuk Ishak, Laban melihat bahwa Eliezer memberikan banyak perhiasan berharga kepada Ribka, saudaranya. Saat melihat barang-barang berharga itu, Laban langsung bersikap menjilat (24:30-31). Bagi Laban, anak-anak perempuannya sendiri juga menjadi sarana untuk mendapat keuntungan. Saat Yakub menawarkan diri untuk bekerja selama tujuh tahun guna mendapat Rahel sebagai istri, Laban menerima tawaran Yakub. Akan tetapi, setelah waktu tujuh tahun berakhir, yang diberikan untuk menjadi istri Yakub adalah Lea, kakak Rahel, dengan alasan bahwa adik belum boleh menikah bila kakaknya belum menikah. Laban tidak menjelaskan ketentuan tersebut saat Yakub memngajukan tawaran bekerja untuk mendapatkan Rahel. Bagi Laban, yang penting adalah mendapat tenaga kerja secara gratis. Dia lalu memberikan kedua anak gadisnya—Lea dan Rahel—untuk menjadi istri Yakub dengan syarat bahwa Yakub harus bekerja tujuh tahun lagi (29:18-28).

Walaupun Lea dan Rahel adalah kakak beradik, persaingan di antara mereka tidak bisa terhindar. Pasalnya, setelah Lea melahirkan empat anak laki-laki bagi Yakub, Rahel belum hamil juga. Selanjutnya, Rahel memberikan Bilha—budak perempuan Rahel—dan Lea memberikan Zilpa—budak perempuan Lea—menjadi gundik-gundik Yakub, supaya mereka melahirkan anak yang bisa dianggap sebagai anak nyonya pemilik budak itu. Demikianlah terjadi persaingan dalam hal melahirkan anak di antara istri-istri Yakub. Kehadiran anak—yang seharusnya menjadi sumber sukacita—telah menjadi sumber konflik.

Hampir tidak mungkin menghindari konflik dalam sebuah keluarga yang melakukan poligami. Pasalnya, setiap wanita dilahirkan dengan kecenderungan untuk ingin diistimewakan oleh suaminya. Tampaknya, tidak ada wanita yang secara tulus bersedia dianggap sebagai nomor dua. Wanita hanya bisa dinomorsatukan secara utuh dalam sebuah keluarga yang mempraktikkan monogami, yaitu pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. **Dalam sebuah keluarga yang mempraktikkan poligami, tidak mungkin terhindar munculnya persaingan, iri hati, kecurigaan, perebutan, dan berbagai jenis konflik lainnya.** Pada umumnya, seorang istri akan merasa diabaikan bila suaminya mencintai wanita lain. Mempraktikkan poligami berarti mencari masalah! Sungguh bodoh bila seorang pria merasa bangga karena bisa melakukan poligami. Apakah Anda meyakini bahwa pernikahan monogami adalah pernikahan yang paling memberi kenyamanan? Khusus bagi pria: Apakah Anda merasa iri saat melihat pria lain melakukan poligami? [P]

Paham materialisme—pandangan hidup yang mengutamakan materi dan mengabaikan nilai-nilai nonmateri yang tidak bisa dilihat oleh mata—telah ada sejak zaman kuno dan tetap ada sampai sekarang. Paham materialisme ini memicu munculnya berbagai tindak kejahatan serta sikap dan tindakan yang tidak pantas.

Anak-anak laki-laki Laban—yang tidak disebut namanya—merasa iri melihat kesuksesan Yakub dalam bekerja serta bergunjing dengan mengatakan bahwa Yakub telah mengambil harta milik keluarga mereka. **Mereka tidak mau mengakui kenyataan bahwa kekayaan Yakub merupakan berkat TUHAN yang diraih melalui kerja keras.** Sebagai seorang ayah, Laban tidak berpikir secara objektif! Tidak mungkin dia tidak mengerti bahwa Yakub harus bekerja keras untuk mendapatkan kekayaan yang ia peroleh. **Sikap Laban memperlihatkan bahwa ia adalah seorang yang materialistis. Dia memandang Yakub sebagai objek untuk memperoleh keuntungan materi.** Kenyataan bahwa Yakub adalah keponakannya sendiri tidak menjadi bahan pertimbangan, bahkan dia tidak mempertimbangkan perasaan kedua putri kandungnya—yaitu Rahel dan Lea—yang menjadi istri Yakub (31:14-16). Laban memperlakukan kedua putrinya seperti aset yang menjadi alat untuk meraih keuntungan, sehingga ia tidak mempertimbangan kepentingan kedua putrinya saat menentukan upah untuk Yakub. Yakub sampai mengeluh bahwa Laban telah sepuluh kali mengubah upah yang diberikannya kepada Yakub (31:6-9). Sekalipun Laban telah berlaku licik, karena anugerah Allah, perubahan yang dimaksudkan agar Laban mendapat keuntungan itu dipakai Allah untuk mendatangkan keuntungan bagi Yakub. **Sikap Laban yang materialistis telah merusak hubungan Laban dengan anak menantunya.** Saat Yakub merencanakan untuk kembali ke rumah orang tuanya, Yakub beserta rombongan keluarganya tidak pamit secara baik-baik, melainkan melarikan diri!

Sampai masa kini, materialisme masih menjadi sumber konflik dalam keluarga. Kita masih bisa menemukan konflik antar saudara atau antara orang tua dan anak—termasuk dalam keluarga Kristen—yang berebut harta sampai ke pengadilan. Peristiwa semacam itu merupakan kenyataan yang memalukan! Oleh karena itu, dalam sebuah keluarga Kristen, perlu sekali menghindari paham materialisme dan menanamkan nilai-nilai kristiani. Sebagai contoh, dalam sebuah keluarga Kristen, harus dihindarkan keyakinan bahwa segala masalah bisa diselesaikan dengan uang dan bahwa manusia hanya berharga bila memiliki banyak uang. Periksalah diri Anda! Bagi Anda, apa hal utama yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah dan membuat diri Anda menjadi berharga: uang atau TUHAN? [P]

Secara umum, tidak ada orang yang imannya selalu stabil. Iman para leluhur bangsa Israel pun tidak stabil. Saat mendengar firman Tuhan, mereka tampak beriman. Akan tetapi, saat menghadapi kenyataan hidup, iman mereka bisa goyah.

Saat menghadapi perubahan sikap Laban yang cemburu terhadap kekayaan Yakub, perkataan Yakub kepada kedua istrinya, yaitu Rahel dan Lea, mengungkapkan bahwa Yakub adalah seorang yang beriman: “Allah ayahku menyertai aku” (31:5), “Allah tidak membiarkan dia berbuat jahat kepadaku” (31:7), “Allah mengambil ternak ayahmu dan memberikannya kepadaku” (31:9). Akan tetapi, jelas bahwa **iman Yakub tergoncang saat berhadapan dengan kenyataan!** Sikap dan tindakan Yakub memperlihatkan adanya berbagai pergumulan iman.

Pertama, iman seharusnya mengatasi ketakutan. Sikap Yakub yang memilih untuk melarikan diri dari Laban—tidak pamit dalam suasana kekeluargaan—memperlihatkan bahwa sebenarnya Yakub tidak benar-benar mengandalkan pemeliharaan Allah. Dia tidak pamit secara wajar karena dia takut bahwa Laban akan merespons secara negatif. Yakub juga ketakutan saat hendak bertemu secara langsung dengan Esau, kakaknya sendiri. Adanya ketakutan memperlihatkan bahwa Yakub tidak benar-benar memercayai pemeliharaan Allah.

Kedua, iman seharusnya tidak bertentangan dengan nilai kepatutan. Sikap Yakub yang pergi membawa keluarga dan ternaknya tanpa pamit menunjukkan bahwa ia telah mengabaikan nilai kepatutan. Ia mengabaikan fakta bahwa kedua istrinya—Rahel dan Lea—adalah anak-anak Laban, dan anak-anak mereka adalah cucu Laban. Oleh karena itu, amat tidak patut bila mereka semua pergi tanpa berpamitan kepada Laban. Sebagai kepala keluarga, Yakub tidak mengarahkan istri-istri dan anak-anaknya untuk tetap menjalin hubungan baik dengan Laban, melainkan ia justru menghalangi hubungan mereka dengan orang tua atau kakek mereka yang sepatutnya mereka hargai.

Sebelum Yakub diizinkan untuk kembali ke Tanah Kanaan, lebih dulu TUHAN memperbaiki kelemahan Yakub. **Yakub yang semula pengecut berubah menjadi orang yang berjuang untuk memperoleh berkat Allah.** Dia berubah dari seorang yang mengandalkan kelecikan menjadi seorang yang lemah—karena kakinya pincang—dan hanya bisa mengandalkan Allah. Yakub berhasil memenangkan pergumulan dengan Allah, sehingga namanya diubah menjadi Israel (32:24-31).

Apakah saat ini, Anda sedang mengalami pergumulan untuk hidup beriman? Ingatlah bahwa mengalami pergumulan iman adalah wajar. Akan tetapi, pergumulan itu tidak boleh membuat kita meninggalkan iman, melainkan harus membuat kita bertumbuh dalam iman! [P]

Masalah yang terjadi di antara Yakub dengan Esau telah dibiarkan selama puluhan tahun tanpa usaha untuk membereskan masalah. Yakub telah melakukan dua hal yang melukai hati Esau: *Pertama*, saat Esau meminta masakan kacang merah, Yakub bersedia memberi bila makanan tersebut ditukar dengan hak kesulungan. Penulis Surat Ibrani beranggapan bahwa tindakan Esau itu dilandasi oleh nafsu yang rendah (Ibrani 12:16). *Kedua*, saat Ishak hendak memberkati Esau, Yakub menyamar sebagai Esau, sehingga Yakub yang menerima berkat tersebut. Kedua masalah ini menimbulkan kemarahan Esau, sehingga Esau berniat membunuh Yakub. Itulah sebabnya, Yakub melarikan diri ke Padan-Aram. Yakub tidak menyadari bahwa kemarahan Esau itu hanyalah kemarahan sesaat. Setelah berpisah puluhan tahun, kemarahan Esau sudah reda, dan ia sudah tidak berniat membalas dendam. Akan tetapi, Yakub masih dibebani oleh rasa bersalah dan ia dicekam ketakutan terhadap kemungkinan pembalasan Esau. Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan bahwa prasangka Yakub terhadap Esau itu keliru! Selama puluhan tahun, Yakub merasa bersalah dan ketakutan, padahal Esau sudah tidak memasalahkan masalah di antara mereka. Dalam sebuah keluarga, kondisi seperti di atas kadang-kadang terjadi. Perbedaan pendapat dan perselisihan yang tidak diselesaikan bisa disimpan selama puluhan tahun. Mungkin saja hubungan persaudaraan membuat mereka yang bertikai bisa saling memaafkan. Akan tetapi, **masalah tidak akan mungkin bisa selesai dan hubungan tidak akan bisa dipulihkan bila masalah itu tidak dibicarakan.**

Masalah hubungan dalam keluarga memiliki kemiripan dengan masalah hubungan antara umat Allah dengan Allah. Saat kita—sebagai anak-anak Allah—berbuat dosa kepada Allah, dosa itu menghambat relasi kita dengan Allah: “Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar; tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu.” (Yesaya 59:1-2). **Sama seperti masalah dalam keluarga harus segera diselesaikan, hubungan di antara kita dengan TUHAN juga perlu segera diselesaikan dengan cara mengaku dosa:** “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” (1 Yohanes 1:9). Apakah Anda telah membiasakan diri untuk sesegera mungkin menyelesaikan setiap masalah yang mengganggu hubungan Anda dengan keluarga Anda dan hubungan Anda dengan Allah? [P]

Menjaga anak perempuan adalah bagian dari tanggung jawab orang tua. Sayang, Yakub kurang memperhatikan pentingnya menjaga Dina, anak perempuannya, sehingga akhirnya Dina bisa diperkosa oleh Sihkem. Kemungkinan, peristiwa itu terjadi tidak lama setelah Yakub pindah ke kota Sihkem di Tanah Kanaan. Perhatikan bahwa Sihkem adalah nama pemerkosa Dina, sekaligus nama kota tempat mereka menetap. Reaksi awal Yakub saat mendengar berita tersebut adalah bahwa dia diam saja dan menunggu anak-anak laki-lakinya—yang sedang berada di padang menjaga ternak mereka—pulang. Sikap Yakub yang seperti kurang peduli itu mungkin disebabkan karena Dina adalah anak yang dilahirkan oleh Lea, istri yang tidak ia sayangi. Sebagai seorang ayah, sikap Yakub yang kurang bertanggung jawab itu mengecewakan. Ia tidak mau atau tidak berani mengambil keputusan untuk menetapkan sikap terhadap masalah pemerkosaan tersebut, melainkan menyerahkan keputusan kepada anak-anak laki-lakinya. Sikap Yakub yang kurang bertanggung jawab ini akhirnya menuai penyesalan.

Setelah memperkosa Dina, Sihkem menyatakan ingin menikahi Dina. Akan tetapi, anak-anak Yakub—secara licik—menetapkan syarat bahwa setiap laki-laki di kota Sihkem harus disunat. Syarat sunat tersebut ternyata hanyalah strategi untuk melaksanakan balas dendam. Saat para laki-laki di kota Sihkem sedang kesakitan karena menjalani sunat, Simeon dan Lewi—kakak-kakak kandung Dina—mengambil pedang dan membunuh para laki-laki di kota tersebut. Yakub menyesalkan peristiwa balas dendam tersebut. Sayangnya, penyesalan Yakub bukan disebabkan karena kesadaran bahwa pembalasan dendam semacam itu salah secara moral, tetapi karena tindakan licik tersebut bisa mendatangkan pembalasan dari penduduk Tanah Kanaan di luar kota Sihkem.

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita bahwa setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan menjaga anak-anak mereka. Bila tidak diarahkan, jelas bahwa anak-anak berpotensi untuk salah bertindak. Khusus untuk anak-anak perempuan, orang tua bukan hanya bertanggung jawab untuk mendidik, tetapi juga untuk melindungi anak-anak perempuan tersebut. Perlu diingat bahwa perlindungan Allah kepada keluarga Yakub bukan disebabkan karena Allah membenarkan kelakuan anak-anak Yakub, tetapi karena Allah memiliki rencana atas kehidupan umat Israel yang merupakan keturunan Yakub. Bila Anda adalah orang tua, apakah Anda telah mendidik dan mengarahkan anak-anak Anda secara bertanggung jawab? Bila Anda adalah anak perempuan, apakah Anda sadar bahwa sebagai perempuan, Anda memiliki keterbatasan dan rentan mengalami tindak kejahatan, sehingga Anda harus selalu waspada menjaga diri? [P]

Saat Allah memerintahkan Yakub untuk membuat mezbah bagi Allah, Yakub sadar bahwa dia tidak boleh memiliki sembahsan lain, sehingga ia dan semua orang yang bersama-sama dengan dia harus menjauhkan semua dewa asing (35:1-2). Tampaknya, Yakub menyadari bahwa di keluarga Laban juga masih ada praktik penyembahan kepada dewa-dewa asing. Akan tetapi, Yakub mungkin tidak mengetahui bahwa Rahel telah mencuri Terafim—yaitu dewa penjaga rumah atau dewa pelindung, sekaligus merupakan tanda pewaris—milik ayahnya (31:19). Masalah pencurian Terafim itulah yang membuat Laban mengejar Yakub dengan rombongannya yang telah meninggalkan keluarga Laban tanpa pamit.

Pada masa kini, pengagungan rasio telah membuat makin sedikit orang yang memercayai patung-patung dewa, khususnya di lingkungan yang berpendidikan tinggi. Akan tetapi, dewa atau berhala itu tidak selalu berbentuk patung! Berhala bisa dipandang sebagai segala sesuatu—di luar TUHAN—yang tidak boleh tidak ada di dalam kehidupan kita. Dalam pengertian ini, ada berbagai berhala yang tidak berbentuk patung. Sebagai contoh, bagi Abraham yang telah berpuluh-puluh tahun menanti kehadiran seorang anak, kehadiran Ishak—anak laki-laki Abraham yang lahir dari rahim Sara—bisa menjadi berhala dalam keluarganya. Mungkin itulah yang membuat Allah menguji kesetiaan Abraham kepada-Nya dengan meminta Abraham mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran. Dalam Perjanjian Baru, ada seorang muda yang datang kepada Tuhan Yesus untuk menanyakan apa yang harus ia perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal. Setelah melalui sebuah percakapan, akhirnya Tuhan Yesus berkata, "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku." Mendengar perkataan tersebut, orang muda itu lalu pergi dengan sedih karena hartanya banyak. Jelas bahwa dia terikat dengan hartanya! Tuhan Yesus tidak menuntut setiap orang kaya untuk membagikan hartanya. Akan tetapi, Dia akan menuntut orang yang terikat dengan hartanya untuk membagikan hartanya. Bagi seorang beriman, Allah harus menjadi yang paling utama dalam hidupnya. Segala sesuatu yang menduduki posisi pertama di dalam hidup kita—yang seharusnya diduduki oleh TUHAN—harus ditanggalkan.

Apakah TUHAN sudah menjadi yang terpenting di dalam hidup Anda? Apakah ada sesuatu di dalam kehidupan Anda yang lebih penting daripada TUHAN? Bila Anda ingin menjalin hubungan yang harmonis dengan TUHAN, Anda harus bersedia meninggalkan segala sesuatu yang bisa membuat TUHAN menjadi nomor dua! [P]

Kisah Esau adalah kisah yang menyedihkan. Esau meremehkan hak kesulungannya, sehingga ia menjual haknya sebagai anak sulung hanya untuk roti dan sepiring masakan kacang merah (25:29-34; Ibrani 12:16). Kehilangan hak kesulungan bagi Esau juga berarti kehilangan janji Allah yang telah diberikan kepada Abraham dan Ishak. Sebagai anak sulung Ishak, seharusnya Esau tahu bahwa Abraham menghendaki agar Ishak tidak menikahi perempuan Kanaan, dan hal itu berarti bahwa Ishak juga tidak akan merestui saat dia mengambil dua wanita Het sebagai istri (Kejadian 26:34; bandingkan dengan 27:46; 28:1, 8). Oleh karena itu, pernyataan “Esau mengambil perempuan-perempuan Kanaan menjadi isterinya” (36:2) merupakan pernyataan yang tidak patut dibanggakan karena memperlihatkan bahwa Esau mengabaikan pendapat dan restu dari orang tuanya.

Selanjutnya, pernyataan bahwa Esau membawa seisi rumahnya untuk meninggalkan Tanah Kanaan dan menetap di pegunungan Seir secara tidak langsung menegaskan bahwa Esau tidak ikut mewarisi janji Allah tentang Tanah Kanaan yang merupakan Tanah Perjanjian. Kepindahan keluarga Esau ini juga disertai pernyataan bahwa Esau adalah bapa orang Edom. Dalam Sejarah bangsa Israel, bangsa Edom selalu memusuhi bangsa Israel dan Yehuda, bahkan mereka gembira saat melihat bangsa Yehuda dibawa sebagai tawanan ke Babel,

Daftar keturunan Esau itu diakhiri dengan daftar pemimpin di Tanah Edom, baik daftar kepala kaum maupun daftar raja. Sayangnya, daftar para pemimpin itu tidak disertai dengan kontribusi yang mereka berikan dalam hidup mereka. Yang dijelaskan hanyalah bahwa para pemimpin itu akhirnya mati, dan kemudian posisinya akhirnya digantikan oleh orang lain. Semestinya, seseorang dihargai bukan karena kuasa atau kekayaan yang dimilikinya, tetapi karena kontribusi yang ia berikan bagi kepentingan orang lain.

Bila Anda diminta untuk menuliskan riwayat keluarga Anda, apa yang akan Anda tuliskan? Apakah keluarga Anda memiliki kisah-kisah perjuangan mempertahankan iman? Apakah dalam keluarga Anda terdapat orang-orang yang memiliki kontribusi terhadap masyarakat atau terhadap bangsa? Sadarilah bahwa kisah keluarga Anda akan sangat berkaitan dengan bagaimana keluarga Anda menjalin relasi dengan Allah. Kedekatan dengan Allah akan membuat kita memahami kehendak Allah dan memungkinkan kita melakukan hal-hal yang dikehendaki Allah. Apakah Anda dan keluarga Anda mempertimbangkan kehendak Allah sebelum membuat suatu keputusan? Apakah Anda dan keluarga Anda berkeyakinan bahwa menjalin relasi dengan Allah itu amat penting? [P]

Kegagalan mendidik anak adalah sumber kesedihan bagi orang tua. Penyebab kegagalan itu bermacam-macam dan tidak sama dalam setiap keluarga. Akan tetapi, sadirlah bahwa penyebab utama kegagalan mendidik anak adalah kesalahan orang tua. **Ada dua penyebab utama kegagalan Yakub dalam mendidik anak: Pertama, poligami yang dilakukan Yakub menimbulkan suasana persaingan dalam keluarga.** Sejak semula, Yakub mencintai Rahel dan tidak mencintai Lea. Lea dipaksakan menjadi istri Yakub karena kelicikan Laban, ayah mertua Yakub. Zilpa dan Bilha—dua gundik Yakub—adalah istri-istri kelas dua yang jelas tidak terlalu diperhatikan oleh Yakub. Persaingan antar istri menggoyahkan persatuan antar anak. **Kedua, praktik poligami yang berpotensi menimbulkan persaingan diperkuat oleh sikap Yakub yang diskriminatif terhadap anak-anaknya.** Setelah Rahel wafat (35:19), rasa cinta Yakub dicurahkan kepada anak-anak yang dilahirkan oleh Rahel: Mula-mula Yusuf diistimewakan (37:3), dan selanjutnya Benyamin yang diistimewakan (42:1-4,36-38).

Pengistimewaan Yusuf oleh Yakub membuat saudara-saudara Yusuf sangat iri, bahkan mereka membenci Yusuf (37:4). Kemungkinan, rasa benci ini terutama disebabkan karena sebelum Yusuf dilahirkan, Yakub menyayangi semua anaknya. Setelah Yusuf dilahirkan, terutama sesudah Rahel wafat, perhatian Yakub terhadap Yusuf terlalu berlebihan, sehingga saudara-saudara Yusuf merasa diabaikan. Mungkin, Yakub tidak sadar bahwa sikapnya yang menyayangi Yusuf secara berlebihan merupakan perusak relasi antara Yusuf dengan saudara-saudaranya. Karena keresahan dalam hubungan di antara anak-anak Yakub tidak kunjung disadari oleh Yusuf, Akhirnya, keresahan itu meledak: Yusuf dijual sebagai budak oleh saudara-saudaranya! Bagaimana perasaan Anda bila Anda dalam posisi sebagai Yakub?

Kisah kegagalan Yakub dalam mendidik anak-anaknya memberi beberapa pelajaran penting bagi kita: **Pertama, bila Anda ingin memiliki keluarga yang bahagia, buang jauh-jauh keinginan untuk melakukan poligami atau keinginan berselingkuh.** **Kedua, Anda harus menyayangi anak-anak Anda secara sama rata. Perlakuan tidak adil akan menyakiti hati anak-anak Anda!** **Ketiga, bila Anda memiliki lebih dari satu anak, Anda perlu memperhatikan pentingnya perhatian kepada setiap anak secara pribadi—karena setiap anak memiliki keunikan—dan juga pentingnya kebersamaan anak-anak Anda.** Anda gagal mendidik anak bila anak-anak Anda tidak bisa saling menolong karena cara Anda yang salah dalam mendidik anak. Bila Anda sudah berkeluarga dan memiliki anak-anak, apakah Anda sudah mendidik anak-anak Anda secara adil? [P]

Bacaan Alkitab hari ini merupakan bagian kalam dari sejarah Israel. Yehuda, salah seorang tokoh terkemuka dalam sejarah Israel, menikahi seorang perempuan Kanaan bernama Syua, lalu perempuan itu melahirkan tiga orang anak laki-laki, yaitu Er, Onan, dan Syela. Er dinikahkan dengan Tamar. Akan tetapi, Er dibunuh oleh TUHAN karena ia jahat di mata Tuhan. Menurut sistem *Levirate* yang berlaku dalam budaya saat itu, Onan harus menggantikan Er dengan menikahi Tamar supaya bisa memperoleh anak yang akan menjadi pewaris Er. Akan tetapi, Onan membuang spermanya agar tidak memberi keturunan yang dianggap sebagai anak kakaknya. Perbuatan Onan tersebut jahat di mata TUHAN, sehingga Onan juga dibunuh oleh Tuhan. Menurut tradisi *Levirate*, seharusnya Syela menjadi menjadi suami Tamar selanjutnya. Akan tetapi Yehuda tidak rela menikahkan Syela dengan Tamar karena dia kuatir bahwa Syela juga akan mati. Tamar menganggap Yehuda bersalah karena tidak mengikuti tradisi. Oleh karena itu, Tamar berpura-pura menjadi seorang pelacur dan menjebak Yehuda, sehingga akhirnya ia hamil oleh benih Yehuda.

Saat membaca kisah di atas, bagaimana kesan Anda? Apakah Anda beranggapan bahwa Yehuda dan Tamar adalah dua orang brengsek yang sepatutnya mendapat murka TUHAN? Ya, adalah wajar bila mereka mendapat hukuman TUHAN! Akan tetapi, mungkin kita akan terkejut bila kita sadar bahwa mereka justru mendapat anugerah TUHAN untuk masuk dalam silsilah Tuhan Yesus (lihat Matius 1:3). Ingatlah bahwa Daud, Salomo, dan raja-raja lain dalam Kerajaan Yehuda yang masuk dalam silsilah Tuhan Yesus adalah keturunan Yehuda dan Tamar. **Kenyataan bahwa Yehuda dan Tamar adalah sepasang pendosa yang mendapat anugerah Allah merupakan cermin bahwa Yesus Kristus, Sang Juruselamat itu, bukan hanya Juruselamat bagi mereka yang hidupnya tampak baik, tetapi juga Juruselamat bagi mereka yang pernah jatuh dalam dosa-dosa yang menjijikkan. Tuhan Yesus datang ke dunia ini untuk menyelamatkan orang berdosa serta mengubah orang berdosa yang mau bertobat dan percaya kepadanya menjadi ciptaan baru yang tidak terus hidup dalam dosa, melainkan terus-menerus diperbarui menjadi ciptaan yang baru.**

Apakah Anda menganggap diri Anda sebagai seorang pendosa yang patut mendapatkan murka Allah? Apakah Anda mau memercayai dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat Anda? Apakah Anda sudah mengalami perubahan hidup dan menjadi manusia baru di dalam Yesus Kristus? Ingatlah bahwa Yesus Kristus datang ke dunia ini untuk mencari dan menyelamatkan pendosa seperti Anda dan saya. [P]

Saat Anda membaca kisah tentang Yusuf yang dijual sebagai budak Soleh saudara-saudaranya sendiri dan membaca kisah istri Potifar yang merayu Yusuf, apakah Anda merasa kesal? Ya, wajar bila Anda merasa kesal! Akan tetapi, sadarkah Anda bahwa tindakan-tindakan busuk seperti di atas bisa menjadi alat di tangan TUHAN untuk melaksanakan rencana-Nya yang dimaksudkan bagi kebaikan umat-Nya? Tindakan busuk saudara-saudara Yusuf dan istri Potifar menuntun Yusuf untuk masuk ke penjara di Kerajaan Mesir, dan selanjutnya membuka jalan bagi Yusuf untuk menjadi orang kedua—setelah Firaun—yang berkuasa di Tanah Mesir. Melalui jalan yang menyakitkan itu, Yusuf bisa menjadi penolong bagi banyak bangsa pada masa itu untuk menghadapi masa kelaparan yang melanda seluruh dunia. Kesetiaan Yusuf kepada TUHAN membuat ia bisa menjadi alat di tangan TUHAN untuk melakukan kebaikan, yaitu memelihara kehidupan.

Mengenai kesuksesan Yusuf, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan: **Pertama, Yusuf sukses karena TUHAN menyertai dia dan membuat dia berhasil dalam hal apa pun yang ia kerjakan (39:3).** **Kedua, Yusuf sukses karena ia bertanggung jawab dalam segala yang dilakukannya.** Ia bukan hanya bertanggung jawab karena merasa diawasi, tetapi ia bertanggung jawab walaupun tidak ada yang melihat apa yang ia lakukan. **Pada dasarnya, ia bertanggung jawab kepada TUHAN yang tidak bisa dilihat dengan mata** karena ia sadar bahwa TUHAN bisa melihat hal-hal yang tersembunyi dari pandangan manusia. **Ketiga, Yusuf sukses karena ia mengenal batas-batas moral yang tidak boleh ia langgar.** Saat menghadapi rayuan istri Potifar, Yusuf sadar bahwa perselingkuhan adalah batas yang melampaui wewenangnya sebagai pengurus rumah tangga tuannya. **Keempat, kedekatannya dengan TUHAN membuat ia bisa memahami rencana TUHAN untuk masa depan (40:8).** Itulah sebabnya, ia bisa menjelaskan arti mimpi juru minuman dan juru roti istana.

Apakah saat ini, Anda sedang menghadapi situasi yang sulit dan membuat diri Anda sangat tertekan? Kisah Yusuf yang kita baca hari ini mengingatkan kita bahwa mungkin, pergumulan yang kita hadapi saat ini merupakan bagian dari rencana Allah yang hendak memberikan hal-hal yang baik bagi anak-anak-Nya yang sungguh-sungguh mencari Dia dan bersedia melaksanakan kehendak-Nya. Apakah Anda sudah berusaha untuk selalu menaati Dia dalam segala keadaan? Apakah Anda sudah melaksanakan tanggung jawab Anda sebaik-baiknya dengan kesadaran bahwa Anda bukan hanya bertanggung jawab kepada manusia, tetapi juga kepada Allah? Apakah Anda selalu berusaha untuk tidak melampaui batas-batas moral yang ditetapkan Allah? [P]

Kesuksesan Yusuf tidak dicapai secara mendadak. Dia belajar untuk setia dalam hal-hal kecil saat masih menjadi hamba Potifar dan saat menjadi tahanan di penjara. Dia mulai dengan bekerja mengatur rumah tangga Potifar, dan kemudian belajar mengelola penjara, sehingga akhirnya dia memiliki ketrampilan untuk mengatur negara. Dia belajar menghadapi godaan saat berhadapan dengan istri Potifar, sehingga ia bisa menjadi lebih tangguh saat menghadapi godaan di masa selanjutnya. **Yusuf menabur kebaikan dengan menjelaskan arti mimpi juru minuman dan juru roti istana. Setelah juru minuman dan juru roti itu keluar dari penjara, mereka—khususnya juru minuman—melupakan Yusuf. Dua tahun kemudian, apa yang dilakukan Yusuf baru menghasilkan buah: Sang juru minuman memperkenalkan dia kepada Firaun, sehingga dia memperoleh kesempatan untuk menafsirkan arti mimpi Firaun, dan selanjutnya dia dipercaya menjadi orang kedua di Mesir sesudah Firaun. Tanpa kesetiaan terhadap hal-hal kecil, Yusuf akan tetap menjadi orang yang tidak dikenal.**

Waktu Yusuf menerangkan arti mimpi Firaun, jelas bahwa dia bisa menafsirkan mimpi karena Allah memberitahukan arti mimpi Firaun itu kepadanya. Akan tetapi, saat Yusuf mengusulkan solusi (41:33-36), solusi itu bukan diilhamkan Allah kepada dirinya, tetapi solusi itu muncul karena dia telah terbiasa mengatur berbagai hal dalam skala yang lebih kecil. Jelaslah bahwa **amat penting bagi kita untuk setia dalam hal-hal kecil, bukan hanya karena kita sedang menunggu kesempatan untuk melakukan hal-hal yang lebih besar, tetapi karena melakukan hal-hal kecil merupakan persiapan bagi kita untuk melakukan hal-hal yang lebih besar.** Tidak ada hal besar yang bisa dikerjakan tanpa memulai dengan mengerjakan hal kecil. Bagaimana kita mampu melakukan hal-hal besar bila kita gagal mengerjakan hal-hal kecil? Bagaimana seseorang bisa mengelola sebuah perusahaan besar atau sebuah proyek besar bila dia tidak mampu mengelola perusahaan kecil atau sebuah proyek kecil?

Apakah yang ingin Anda capai dalam kehidupan Anda? Apakah Anda ingin meraih hal-hal besar? Bila Anda ingin sukses dalam studi, apakah Anda sudah setia belajar, berlatih, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada Anda? Bila Anda ingin menjadi pengusaha besar, apakah Anda sudah berlatih dengan mengelola usaha yang lebih kecil yang sesuai dengan kapasitas Anda saat ini? Bila Anda ingin meraih sesuatu, apakah Anda telah mulai dengan melakukan apa yang mampu Anda kerjakan saat ini? Bila Anda belum mempersiapkan diri dengan mengerjakan hal-hal kecil, jangan bermimpi bahwa Anda akan sanggup mengerjakan hal-hal besar! [P]

Bencana kelaparan yang terjadi saat Yusuf berada di Mesir adalah bencana yang melanda seluruh dunia yang dikenal pada saat itu (41:56). Bencana itu jelas berdampak pula pada keluarga besar Yakub. Oleh karena itu, Yakub mengutus anak-anaknya—kecuali Benyamin—untuk pergi ke Mesir guna membeli gandum (42:1-4). Kondisi yang mereka hadapi ini menghasilkan tekanan yang dahsyat—bukan hanya secara fisik, tetapi terutama secara mental—bagi anak-anak Yakub: **Pertama, kesepuluh anak Yakub—selain Yusuf dan Benyamin—harus melihat kenyataan pahit bahwa sikap Yakub yang diskriminatif terhadap anak-anaknya masih belum berubah.** Benyamin—anak kesayangan Yakub sesudah Yusuf dijual sebagai budak—diistimewakan dengan tidak diizinkan ikut pergi ke Mesir (42:4). **Kedua, kesepuluh anak Yakub harus menghadapi tekanan mental yang sangat kuat saat berhadapan dengan Yusuf.** Saat Yusuf berpura-pura membentuk mereka dan menuduh mereka sebagai mata-mata, lalu menuntut mereka membawa Benyamin ke Mesir, mereka merefleksi diri dan mengira bahwa tekanan yang mereka alami itu merupakan hukuman Allah yang disebabkan karena mereka telah berbuat kejam dengan menjual Yusuf sebagai budak. Untuk memaksa agar saudara-saudaranya membawa Benyamin ke Mesir, Yusuf menahan Simeon. Simeon akan dibebaskan bila mereka telah membawa Benyamin ke Mesir (42:7-34). Diskriminasi yang dilakukan oleh Yakub semakin jelas melalui sikap Yakub yang tetap melarang Benyamin dibawa ke Mesir, sedangkan hal Simeon ditahan diabaikan oleh Yakub (42:36-38).

Keadaan tertekan sering kali menjadi alat di tangan TUHAN untuk membentuk diri kita agar menjadi lebih baik. Saat Yusuf dan saudara-saudaranya masih tinggal bersama, saudara-saudaranya merasa sangat iri saat melihat Yusuf diistimewakan oleh Yakub. Akan tetapi, dalam bacaan Alkitab hari ini, saat sikap diskriminatif Yakub masih tampak jelas, saudara-saudara Yusuf dan Benyamin sudah tidak bersikap reaktif. Mereka dipaksa untuk menerima keadaan. **Bila kita rela dibentuk oleh TUHAN, keadaan yang tidak nyaman sering kali dipakai TUHAN untuk membentuk diri kita menjadi lebih baik.** Akan tetapi, **bila kita menutup diri terhadap didikan TUHAN, penderitaan bisa menumbuhkan kepahitan dan menghasilkan karakter yang buruk serta sikap yang reaktif.** Tahukah Anda bahwa melalui seluruh pengalaman hidup Anda, termasuk melalui penderitaan, Allah membentuk kehidupan Anda menjadi lebih baik dari sebelumnya? Saat Anda menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan, apakah Anda telah membiasakan diri untuk melakukan introspeksi diri dan memperbaiki cara hidup Anda? [P]

Setiap orang pasti pernah menemui pilihan yang sulit. Pilihan itu biasanya menyangkut keegoisan, kepentingan orang banyak, dan kehendak TUHAN. Pilihan yang kita hadapi itu bisa kita anggap sebagai ujian dalam kehidupan. Kita diuji apakah kita hanya mementingkan diri kita sendiri atau kita memperhatikan kepentingan orang lain dan juga memperhatikan keinginan Allah. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Yakub bertemu dengan pilihan yang sulit: Dia tidak mau melepaskan Benyamin untuk ikut pergi ke Mesir karena perjalanan itu bisa membahayakan Benyamin. Akan tetapi, kondisi persediaan makanan yang menipis membuat Yakub tidak memiliki pilihan yang lebih baik. Akhirnya, dia melepaskan keegoisannya dan merelakan Benyamin pergi demi kepentingan seluruh keluarga. Yehuda—yang semula tampak tidak bertanggung jawab terhadap Tamar, menantu sekaligus istrinya—berubah sikap dan menjadi pahlawan. Dia menjamin keselamatan Benyamin, adiknya, agar Yakub rela melepas kepergian Benyamin. Yusuf—yang memiliki alasan kuat dan kemampuan untuk membalas kejahatan yang dilakukan saudara-saudaranya terhadap dirinya—sadar bahwa Allah telah membuat kejahatan yang menimpa dirinya menjadi sarana untuk mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan bagi seluruh keluarganya. Oleh karena itu, ia memilih untuk memaafkan saudara-saudaranya serta membalas kejahatan dengan kebaikan.

Ada berbagai keadaan yang terjadi di sekitar kita yang menuntut kita untuk mengambil keputusan. **Keputusan yang hendak kita ambil tentu saja harus mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan diri kita. Akan tetapi, kita juga mempertimbangkan kondisi dan keperluan orang lain, khususnya orang-orang di sekitar kita. Kita juga perlu menyadari bahwa Allah menghendaki agar kita mengasihi sesama.** Mengasihi sesama berarti memikirkan kebutuhan sesama serta berusaha menolong mereka yang perlu bantuan. Tidak mungkin kita bisa membantu semua orang yang memerlukan bantuan. Oleh karena itu, kewajiban kita adalah membantu sesuai dengan kemampuan kita. Ingatlah bahwa Allah menghendaki agar kita mengabdikan hidup kita untuk melaksanakan kehendak-Nya. Berdasarkan uraian ini, jelas bahwa kita mencela Yakub yang terlalu mementingkan keperluan dan perasaannya sendiri, tetapi kita menghargai Yehuda yang memperjuangkan kepentingan bersama dengan kesediaan mengorbankan dirinya sendiri. Kita juga menghargai Yusuf yang tidak berniat membalas kejahatan saudara-saudaranya karena dia mengingat rencana Allah melalui dirinya. Bagaimana dengan Anda: Apakah Anda menjalani hidup dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan juga dengan memperhatikan rencana Allah bagi kehidupan Anda? [P]

Kesatuan dalam keluarga itu penting! Saat Kain membunuh Habel, Allah tidak bisa menerima saat Kain berkata, “Apakah aku penjaga adikku?” Allah menuntut agar Kain bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada diri Habel (Kejadian 4:3-10). Yusuf—sebagai seorang yang hidup dekat dengan Allah—memandang kondisi hubungan antar saudara yang saling iri di antara anak-anak Yakub sebagai masalah yang harus dibereskan. Oleh karena itu, Yusuf dengan sengaja “membuat masalah” agar saudara-saudaranya berpikir. Mula-mula, Yusuf menawan Simeon dengan maksud agar seluruh keluarga merasa “kehilangan” tanpa kehadiran Simeon (42:24). Ternyata penawanan Simeon ini tidak membawa dampak yang berarti. Saudara-saudara Yusuf kembali ke Mesir bukan karena ingin menolong Simeon, tetapi karena terjadi krisis persediaan gandum (43:2). Dalam bacaan Alkitab hari ini, Yusuf kembali mengusik kesatuan mereka dengan menawan Benyamin, anak kesayangan Yakub setelah Yusuf dijual sebagai budak. Saudara-saudara yang lain dibebaskan dari tanggung jawab dan diizinkan kembali ke Tanah Kanaan, tetapi Benyamin ditawan. Dalam keadaan seperti ini, sebenarnya mereka bisa meninggalkan Benyamin dan bersikap sama seperti saat mereka menjual Yusuf sebagai budak. Akan tetapi, sikap mereka sudah berubah. Yehuda tampil untuk membela Benyamin dengan menyediakan dirinya menjadi pengganti untuk menerima hukuman yang hendak dikenakan pada diri Benyamin (44:4-34).

Allah menghendaki adanya kesatuan dalam keluarga! Raja Daud mengatakan, “Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!” (Mazmur 133:1). Mazmur ini bisa dikenakan bagi umat Allah secara keseluruhan. Akan tetapi, mazmur ini juga bisa dikenakan bagi sebuah keluarga di antara umat TUHAN. Allah menghendaki kesatuan dalam keluarga. Kesatuan itu harus dipertahankan, bila perlu dengan pengorbanan. Bila rasa iri hati dan persaingan diizinkan berkembang, kesatuan di dalam keluarga tidak akan bisa terbentuk. Yakub, sebagai kepala keluarga, telah memicu terjadinya perpecahan dalam keluarga melalui sikapnya yang diskriminatif. Hanya karena anak-anak Yakub menghormati ayah mereka dan ada anak yang mau berkorban untuk mempertahankan kesatuan, kesatuan di antara anak-anak Yakub bisa diwujudkan. Bagaimana dengan keluarga Anda: Apakah orang tua dalam keluarga Anda telah berusaha bersikap adil terhadap setiap anak? Apakah masing-masing anak siap berkorban untuk mempertahankan kesatuan? Apakah Anda berusaha menjaga kesatuan dalam keluarga Anda? Apakah Anda berusaha menjaga kesatuan dalam lingkup keluarga besar dan dalam lingkup umat Tuhan? [P]

Sikap Yusuf sangat berbeda dengan semua saudaranya. Saudara-saudaranya merasa iri saat melihat Yusuf diistimewakan oleh ayah mereka, bahkan mereka melampiaskan rasa kesal mereka dengan menjual Yusuf sebagai budak. Akan tetapi, Yusuf sama sekali tidak berniat membalas kejahatan saudara-saudaranya. Dia melihat rencana Allah dibalik semua peristiwa yang Allah izinkan untuk terjadi. Yusuf memandang kejahatan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya itu bukan sebagai kesalahan yang harus disesali, tetapi sebagai bagian dari pelaksanaan rencana Allah untuk memelihara kehidupan seluruh keluarganya pada masa kelaparan yang sedang melanda seluruh dunia itu. Dia tidak menyimpan kebencian terhadap saudara-saudaranya, tetapi dia memandang dirinya sebagai hamba Allah yang harus melaksanakan kehendak Allah, yang di antaranya adalah memelihara hidup saudara-saudaranya yang telah berbuat kejahatan terhadap dirinya. Sikap Yusuf ini mengingatkan kita kepada Tuhan Yesus yang telah datang dari surga ke dunia ini untuk menyelamatkan orang berdosa. Akan tetapi, manusia yang hendak diselamatkan justru menolak Dia dan menyalibkan Dia. Akan tetapi, penyaliban itu justru menjadi bagian dari penyelamatan manusia berdosa. Manusia yang mau bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus akan diubah menjadi ciptaan baru yang membenci dosa dan rindu melaksanakan kehendak Allah.

Sebagian masalah yang terjadi di dunia ini disebabkan karena manusia berdosa hidup dengan saling membalas. Kejahatan dibalas dengan kejahatan, bahkan kadang-kadang kebaikan bisa dibalas dengan kejahatan. Pengampunan menjadi sesuatu yang sulit sekali dilaksanakan, bahkan orang yang gampang memaafkan orang lain sering dianggap sebagai orang yang bodoh, padahal kejahatan hanya bisa dihentikan oleh kebaikan. **Bila kita melihat segala sesuatu dari sudut pandang Allah, kita akan melihat rencana Allah di balik semua peristiwa yang Allah izinkan untuk terjadi. Allah menghendaki agar kita berbuat baik dan menjadi berkat bagi orang lain. Kristus yang telah mengorbankan dirinya untuk manusia berdosa adalah teladan kita yang sempurna. Bila kita masih bernafsu untuk membalas kejahatan dengan kejahatan berarti kita sudah gagal meneladani Kristus dan kita tidak hidup mengikuti rencana Allah.** Saat Anda melihat orang yang lebih sukses daripada Anda, apakah Anda menjadi iri atau Anda bisa tetap bersyukur? Apakah Anda sudah berusaha memandang segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini dari sudut pandang Allah, termasuk saat Anda bertemu dengan orang-orang yang telah berbuat jahat terhadap diri Anda? Saat Anda hendak membuat keputusan, apakah Anda mempertimbangkan rencana Allah bagi kehidupan Anda? [P]

Kepergian rombongan besar Yakub ke Mesir adalah bagian dari pemeliharaan Allah. Saat itu, kelaparan masih melanda seluruh dunia dan masih akan terus berlangsung sampai lima tahun berikutnya. Bila mereka tetap tinggal di Tanah Kanaan, hidup mereka pasti akan sangat susah. Secara berkala, mereka harus melakukan perjalanan jauh ke Mesir untuk memenuhi kebutuhan pangan. Oleh karena itu, pindah ke Mesir adalah jalan terbaik untuk mempertahankan hidup. Yusuf sudah mengatur agar seluruh keluarga Yakub tinggal di Tanah Gosen, suatu daerah khusus di wilayah Kerajaan Mesir yang cocok untuk menjadi tempat memelihara ternak. Jadi, orang Israel—yaitu keturunan Yakub—tidak tinggal di tempat yang sama dengan orang Mesir. Dengan demikian, Allah bisa memperlakukan orang Israel secara khusus, berbeda dengan perlakuan Allah terhadap orang Mesir. Karena Yakub telah berusia lanjut, pindah ke tempat yang sangat jauh itu tentu saja tidak nyaman. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada Yakub dalam suatu penglihatan pada waktu malam untuk menguatkan Yakub agar ia tidak merasa takut atau ragu-ragu melakukan perjalanan itu. Allah menjamin bahwa kepindahan ke Mesir itu bersifat sementara. Yusuf akan menjaga Yakub sampai akhir hidupnya, dan keluarga besar Yakub akan kembali ke Tanah Kanaan di masa depan.

Pemeliharaan Allah itu tidak hanya berlaku pada diri Yakub dan keluarganya, tetapi juga berlaku bagi orang-orang beriman pada masa kini. Bila Yakub dan anak cucunya harus pindah ke suatu lingkungan asing yang tidak dikenal, orang beriman pada masa kini sedang memasuki masa depan yang penuh tanda tanya. Bila masyarakat pada zaman Yusuf menghadapi ancaman kelaparan, kita yang hidup pada zaman ini sedang menghadapi ancaman resesi global. Kita tidak bisa memastikan apa yang akan terjadi pada masa depan. Pada tahun ini, keadaan mungkin menjadi lebih baik, tetapi mungkin juga menjadi lebih buruk. Akan tetapi, **apabila kita meyakini bahwa Allah memelihara kehidupan orang beriman, kita tidak perlu takut menghadapi masa depan. Allah bukan hanya menyatakan diri sebagai Allah yang berkuasa pada masa lampau, tetapi Allah juga tetap berkuasa pada masa kini dan pada masa depan.** Bagaimana perasaan Anda dalam menghadapi keadaan yang tidak pasti pada masa kini? Apakah Anda percaya bahwa Allah pasti memelihara kehidupan Anda? Apakah Anda yakin bahwa Allah berkuasa atas segala penyakit, termasuk atas jenis penyakit baru yang mungkin akan muncul pada masa depan? Apakah Anda meyakini bahwa Allah sanggup mengendalikan keadaan ekonomi dunia? Apakah Anda meyakini bahwa Allah berkuasa mengendalikan masa depan dunia ini? [P]

Yusuf adalah pembawa berkat! Dia tidak membalas perbuatan jahat dari saudara-saudaranya, bahkan dia sama sekali tidak menjelek-jelekkan saudara-saudaranya di depan Firaun. Ada orang-orang yang sering berpura-pura bersikap baik terhadap orang lain. Akan tetapi, secara tersembunyi, dia menjelek-jelekkan orang itu. Hal seperti itu tidak dilakukan oleh Yusuf. Yusuf mengajar saudara-saudaranya untuk mengakui diri mereka sebagai penggembala ternak. Dengan demikian, kehadiran mereka di Tanah Gosyen tidak menjadi ancaman secara politik bagi orang-orang Mesir. Oleh karena itu, Firaun menerima kehadiran saudara-saudara Yusuf dengan tangan terbuka, bahkan ia menawarkan pekerjaan sebagai pengawas ternak kepada orang Israel.

Yusuf membawa ayahnya dan saudara-saudaranya kepada Firaun agar kehadiran mereka diterima oleh orang Mesir. Sebagai seorang yang berusia lanjut, Yakub layak menerima penghargaan. Sekalipun kedatangan mereka berarti bahwa mereka merendahkan diri di hadapan Firaun, Yakub tidak menjadi rendah diri. Hal ini terlihat dari keberanian Yakub memohon berkat Allah bagi Firaun. **Sikap Yakub mengajar orang beriman pada masa kini untuk menghargai para pemimpin pemerintahan dan pemimpin politik tanpa menjadi rendah diri.** Kita bahkan harus menjadi berkat dan tidak perlu ragu-ragu untuk memohon berkat Allah bagi para pemimpin negara.

Yusuf menjadi berkat bagi bangsa Mesir dengan menjalankan tugas sebaik-baiknya dalam mengatur kebutuhan pangan bagi bangsa Mesir. **Menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sudah menjadi kebiasaan bagi Yusuf, baik saat masih menjadi budak di rumah Potifar maupun saat menjadi tahanan di penjara. Itulah sebabnya, di mana pun Yusuf berada, ia selalu menjadi orang yang bisa diandalkan.** Nabi Yeremia menyampaikan pesan TUHAN kepada orang-orang yang berada dalam pembuangan, “Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.” (Yeremia 29:7). Jelas bahwa **Allah menghendaki agar orang-orang beriman melakukan yang terbaik dalam segala keadaan.** Dalam sejarah Alkitab maupun sejarah gereja, kita bisa menemukan banyak orang yang selalu berusaha melakukan yang terbaik di mana pun mereka ditempatkan. Orang-orang seperti itu dapat diandalkan dan selalu menjadi berkat di mana pun mereka berada. Apakah Anda telah berusaha melakukan yang terbaik di lingkungan keluarga Anda, di tempat Anda bekerja, di tempat Anda melayani, dan di mana pun Anda berada? Bila Anda telah berusaha melakukan yang terbaik sesuai dengan apa yang mampu Anda lakukan, barulah Anda bisa menjadi berkat bagi orang lain di sekitar Anda! [P]

Riwayat Yakub memperlihatkan kemurahan TUHAN yang luar biasa. Masalah Yusuf dijual sebagai budak dan kemudian dibawa ke Mesir jelas merupakan akibat dari kesalahan Yakub dalam memperlakukan anak-anaknya. Walaupun Yakub melakukan poligami akibat ditipu oleh Laban, sikap Yakub yang mengistimewakan Rahel dan anak-anaknya—Yusuf dan Benyamin—jelas tidak dapat dibenarkan. Sikap diskriminatif itulah yang menjadi sumber perpecahan di antara anak-anak Yakub. Oleh karena itu, kenyataan bahwa Yakub masih bisa berjumpa dengan Yusuf merupakan anugerah Allah yang luar biasa. Saat merasa yakin bahwa Yusuf—yang disangka sudah mati—ternyata masih hidup, Yakub sangat bersyukur sehingga ia berkata, "Cukuplah itu; anakku Yusuf masih hidup; aku mau pergi melihatnya, sebelum aku mati." (45:28). Saat itu, usia Yakub sudah mencapai 130 tahun (47:9). Walaupun Yakub sudah siap untuk mati, ternyata TUHAN memberikan tambahan umur sampai tujuh belas tahun (47:28). Saat Yakub jatuh sakit karena usia tua, Yusuf mengunjungi ayahnya dengan membawa dua orang putranya. Rasa syukur Yakub tampak jelas dari pernyataan Yakub ketika bertemu dengan Yusuf dan kedua anaknya, "Tidak kusangka-sangka, bahwa aku akan melihat mukamu lagi, tetapi sekarang Allah bahkan memberi aku melihat keturunanmu." (48:11).

Kemurahan Allah terlihat jelas di seluruh Alkitab. Allah yang suci tidak pernah bisa membiarkan dosa. Akan tetapi, kasih Allah yang besar membuat Ia sering bermurah hati dengan memberi pengampunan atau menunda hukuman-Nya dengan maksud memberi kesempatan bagi manusia untuk bertobat (bandingkan dengan 2 Petrus 3:9-15). Alkitab mengatakan bahwa semua manusia telah berdosa dan tidak bisa memenuhi standar kesucian Allah dan bahwa upah dosa adalah kematian. Akan tetapi, kasih Allah membuat Ia mengutus Yesus Kristus untuk mati di kayu salib menggantikan manusia berdosa, sehingga orang yang percaya kepada Kristus akan memperoleh hidup yang kekal (Roma 3:23; 6:23; 5:8). **Allah selalu bermaksud baik terhadap umat-Nya, apa lagi terhadap Yakub yang merupakan pewaris janji Allah kepada Abraham dan Ishak. Pada masa kini, pewaris janji-janji Allah di dalam Alkitab adalah orang yang percaya kepada Yesus Kristus.** Bila kita mau bertobat dan percaya kepada Kristus, kita mewarisi janji-janji Allah yang amat berharga, terutama janji tentang pengampunan dosa dan hidup yang kekal. Apakah Anda juga telah mengalami kemurahan Allah? Apakah Anda telah mewarisi janji pengampunan dosa dan hidup kekal yang tersedia di dalam Yesus Kristus? Bila Anda ingin mengalami kemurahan Allah dan mewarisi janji-janji Allah, Anda harus memulai dengan bertobat dan memercayai Yesus Kristus! [P]

Banyak orang beranggapan bahwa membicarakan tentang kematian adalah sesuatu yang tabu, padahal datangnya kematian merupakan suatu kepastian. Karena dianggap tabu untuk dibicarakan, kematian—terutama kematian mendadak kepala keluarga—sering diikuti dengan kebingungan dan perebutan warisan yang bahkan sampai berujung di pengadilan. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Yakub mempersiapkan kematiannya dengan memberikan berkat kepada anak-anaknya. Selain itu, dia berpesan agar setelah dia wafat, jenazahnya dikuburkan di pemakaman keluarga, yaitu di gua yang terletak di ladang Makhpela.

Berkat yang disampaikan oleh Yakub kepada anak-anaknya bukanlah tentang warisan harta, melainkan pemberitahuan tentang apa yang akan terjadi. Perhatikan bahwa sebagian dari apa yang akan terjadi dengan keturunan anak-anak Yakub ini berkaitan dengan perbuatan mereka. Ruben—si anak sulung—tidak menjadi yang terutama karena ia telah melakukan kesalahan yang fatal, yaitu berzinah dengan Bilha yang merupakan gundik ayahnya (35:22). Simeon dan Lewi—anak kedua dan ketiga—juga bukan yang terutama karena saat marah, mereka telah membunuh banyak orang secara licik (pasal 34). Yehuda—anak keempat—adalah anak yang mendapat pujian. Yehuda pernah melakukan perbuatan yang memalukan, yaitu berzinah dengan menantunya sendiri (pasal 38). Akan tetapi, perbuatan yang memalukan ini tertutupi setelah Yehuda melakukan sebuah tindakan kepahlawanan, yaitu membela Benyamin—adik bungsu laki-laki—dengan kesediaan mengorbankan dirinya sendiri untuk menerima hukuman. Tindakan kepahlawanan Yehuda ini membuat ia memperoleh penghargaan utama, yaitu bahwa semua raja Kerajaan Israel Selatan adalah keturunan Yehuda. Bahkan, Yesus Kristus—Sang Mesias itu—secara manusiawi adalah keturunan Yehuda! Mengingat keteladanan dan jasa Yusuf, mengapa Allah memilih Yehuda—bukan Yusuf—untuk menurunkan Sang Mesias? Kita tidak tahu jawabannya! Pemilihan TUHAN adalah hak TUHAN! Pemilihan itu didasarkan pada kedaulatan dan anugerah-Nya. Kita tidak bisa memrotos keputusan TUHAN.

Bagi seorang beriman, mempersiapkan kematian bukanlah tabu. Dengan menyampaikan pesan-pesan menjelang kematian, seorang kepala keluarga yang beriman bisa menguatkan iman anggota keluarganya. Pembagian warisan—termasuk penyiapan surat wasiat—juga penting untuk mencegah terjadinya perpecahan yang bisa terjadi akibat perebutan warisan. Pesan-pesan menjelang kematian akan menolong para anggota keluarga yang ditinggalkan agar tidak bingung membuat keputusan saat mereka telah benar-benar ditinggalkan. [P]

Yakub telah menyiapkan kematiannya dengan baik. Sayangnya, dia tidak sadar bahwa masih ada masalah dalam hubungan di antara anak-anaknya, khususnya hubungan dengan Yusuf. Saat Yusuf masih sangat muda, saudara-saudaranya telah berkonspirasi untuk menjual Yusuf kepada pedagang budak. Walaupun Yusuf telah memperlihatkan sikap memaafkan, bahkan ia menyediakan bahan makanan bagi saudara-saudaranya selama lima tahun terakhir masa kelaparan, saudara-saudara Yusuf masih belum yakin bahwa Yusuf benar-benar telah memaafkan mereka secara tulus. Mereka berpikir bahwa sikap Yusuf terhadap mereka itu dilatarbelakangi oleh perasaan segan terhadap Yakub. Oleh karena itu, setelah Yakub wafat, mereka kuatir bahwa Yusuf akan membalas kejahatan mereka. Kekuatiran mereka itu membuat Yusuf merasa sangat sedih. Yusuf berkata, "Janganlah takut, sebab aku inilah pengganti Allah? Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekanya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar. Jadi janganlah takut, aku akan menanggung makanmu dan makan anak-anakmu juga." (50:19b-21) **Yusuf bisa memaafkan karena ia memakai cara pandang Allah saat memandang kehidupan.**

Dalam sebuah keluarga, sering kali terdapat masalah yang tidak selesai secara tuntas, terutama bila orang tua bersikap otoriter. Masalah ditutupi agar orang tua tidak marah. Masalah bisa terjadi antar saudara, tetapi juga bisa terjadi antara anak dan orang tua. Masalah yang tidak dibereskan seperti bom waktu yang suatu saat akan meledak. Seharusnya, setiap masalah dalam keluarga diselesaikan sampai tuntas, bukan sekadar ditutupi agar tidak meledak. Masalah yang ditutupi bisa meledak saat orang tua sudah meninggal atau saat seorang anak merasa sudah sanggup mandiri. Sebagian masalah hanya merupakan salah paham, tetapi sebagian masalah lain hanya bisa diselesaikan oleh kesediaan mengampuni. Oleh karena itu, orang tua Kristen sangat perlu mempraktikkan serta mengajarkan konsep pengampunan kepada anak-anak mereka. Konsep pengampunan Kristen adalah bahwa kita harus mengampuni karena kita telah lebih dulu memperoleh pengampunan dosa dari Allah.

Apakah dalam keluarga Anda telah terbentuk kebiasaan untuk menyelesaikan setiap masalah dalam keluarga agar tidak ada yang menyimpan sakit hati? Apakah Anda telah membiasakan diri untuk tidak menyimpan kemarahan atau kekesalan dan apakah Anda telah melatih diri Anda untuk mengampuni, sama seperti Anda telah menerima pengampunan dari Allah? [P]

Diselamatkan bagi Kemuliaan TUHAN

“Aku akan mengeraskan hati Firaun, sehingga ia mengejar mereka. Dan terhadap Firaun dan seluruh pasukannya Aku akan menyatakan kemuliaan-Ku, sehingga orang Mesir mengetahui, bahwa Akulah TUHAN.” (Keluaran 14:4). Kitab Keluaran mengisahkan pembebasan terbesar dalam sejarah. Kurang lebih dua juta budak orang Ibrani dibebaskan dari perbudakan di Tanah Mesir. Pada waktu itu, Mesir adalah salah satu bangsa yang memiliki pertahanan paling canggih di dunia. Dari sisi manusia, peristiwa pembebasan tersebut amat luar biasa dan mustahil terjadi tanpa campur tangan TUHAN.

Saat mempelajari kitab Keluaran, kita akan menemukan bahwa pahlawan sebenarnya dari cerita-cerita itu adalah TUHAN. TUHAN-lah yang mengungkapkan diri-Nya kepada Musa. TUHAN-lah yang mendengar tangisan umat-Nya yang sedang berada dalam perbudakan dan mengasihani mereka. TUHAN-lah yang membangkitkan seorang penyelamat untuk menyelamatkan mereka. TUHAN-lah yang mengunjungi mereka di Mesir, membelah laut, dan menenggelamkan tentara Firaun ke dalam laut. TUHAN-lah yang menyediakan makanan dari langit dan air dari batu. TUHAN-lah yang memberi hukum dan perjanjian di atas Gunung Sinai serta memenuhi Kemah Suci dengan kemuliaan-Nya. Dari awal sampai akhir, kitab Keluaran adalah kitab yang berpusat pada TUHAN. Oleh karena itu, dengan membaca kitab Keluaran, kita seperti bertemu dengan TUHAN.

Bagi orang Yahudi, peristiwa pembebasan dari Tanah Mesir adalah penentu keberadaan mereka. Penyelamatan itu menjadikan mereka umat TUHAN. Peristiwa tersebut menggambarkan penebusan TUHAN bagi umat manusia. Kisah pembebasan dari Tanah Mesir itu memberikan pengharapan akan kebebasan bagi setiap tawanan. Wajar bila budak Afrika-Amerika—banyak di antara mereka adalah orang Kristen—memahami perbudakan terhadap diri mereka sebagai seperti perbudakan di Mesir, sehingga mereka merindukan hari pembebasan. Ingatlah bahwa sebelum mengenal Kristus, kita adalah budak dosa, dan sekarang kita telah dibebaskan dari dosa.

Kitab Keluaran memperlihatkan bahwa tujuan utama TUHAN adalah memuliakan Diri-Nya sendiri. Ketika menyinggung peristiwa keluaran, para penulis Perjanjian Baru jarang menyebut Musa, sebaliknya mereka berbicara tentang keajaiban TUHAN. Oleh karena itu, melalui perenungan terhadap kitab Keluaran, semoga Anda bisa semakin mengenal TUHAN. [Sung]

Di awal Kitab Keluaran ini, kita diperkenalkan kembali dengan nama anak-anak Yakub (1:1-5). Sifat anak-anak Yakub telah kita kenal dalam kitab Kejadian. Semakin mengenal keluarga ini, mungkin kita semakin heran mengapa TUHAN mengistimewakan mereka. Jumlah anggota keturunan Yakub saat tiba di Mesir hanya sedikit. Walaupun posisi Yusuf amat tinggi, jabatannya tidak menurun kepada anak-anaknya. Keturunan Yakub hidup sebagai orang asing di Mesir. Mereka tidak lebih berbakat daripada orang Mesir yang telah membangun peradaban yang tinggi. Mereka tidak bisa mengklaim diri mereka sebagai lebih benar daripada orang Mesir. Sejarah keluarga mereka diwarnai oleh pengkhianatan, perselingkuhan, dan kekerasan. Anak-anak Yakub adalah orang berdosa. Namun, satu hal yang penting adalah bahwa mereka merupakan umat Allah. **Di sepanjang Kitab Keluaran, kita menjumpai Allah yang penyayang, pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih dan setia, memelihara kasih kepada ribuan orang, serta mengampuni kesalahan, pelanggaran, dan dosa (34:6-7).**

Yang membuat anak-anak Yakub istimewa adalah hubungan mereka dengan TUHAN. Mereka memiliki TUHAN di pihak mereka! Awalnya, hanya ada tujuh puluh orang keturunan Yakub. Akan tetapi, tidak lama kemudian, negeri Mesir dipenuhi oleh keberadaan mereka (1:7). TUHAN Allah telah menjanjikan keturunan yang banyak kepada Abraham. Dia memberikan dua janji besar kepada Abraham, yaitu tanah dan keturunan yang banyak. Janji tentang keturunan yang banyak itu telah dipenuhi dalam ayat-ayat pembukaan Kitab Keluaran. Janji Allah yang tersisa adalah janji kepemilikan tanah bagi orang Israel. Oleh karena itu, Allah hendak mengeluarkan mereka dari Mesir dan memberikan warisan tanah yang telah Ia janjikan. TUHAN sedang menepati janji-Nya untuk membuat keturunan Yakub menjadi bangsa yang kuat. Kitab Keluaran memperjelas dengan menggambarkan banyaknya orang Israel dengan sebutan “tak terbilang jumlahnya”, “bertambah banyak”, “dengan dahsyat berlipat ganda”, “negeri itu dipenuhi mereka” (1:7). Bahkan, penindasan dan pembunuhan bayi tidak dapat menggagalkan janji Allah bagi mereka (1:9-20).

Mungkin, penggenapan janji Allah kepada Abraham membuat kita bertanya, “Siapakah Allah itu?” Kadang kala, kita merasa iri hati, marah, bersikap keras kepala, dan setiap hari gagal memenuhi standar kesempurnaan. tidak lebih baik dari orang Israel. Yang kita butuhkan adalah TUHAN seperti yang diwahyukan dalam Kitab Keluaran. **Jika TUHAN adalah Allah kita, maka kita dapat selalu mempercayai Dia sebagai Penyelamat kita.** Apakah Anda akan tetap mempercayai TUHAN saat Anda menghadapi kesulitan dan penderitaan? [Sung]

Keluaran 6:19 memberitahu kita bahwa orang tua Musa bernama Amram dan Yokhebed. Musa dilahirkan pada masa yang kelam bagi bangsa Israel, yaitu saat orang Ibrani ditindas oleh orang Mesir yang sangat kejam: *Pertama*, Firaun memerintahkan para bidan untuk membunuh semua bayi laki-laki segera setelah mereka lahir (1:16). *Kedua*, karena rencana itu gagal, perintah Firaun menjadi lebih jahat lagi, yaitu bahwa semua bayi laki-laki yang baru lahir harus dibuang ke Sungai Nil (1:22). Dalam keadaan seperti itu, Yokhebed mengandung. Yosefus, sejarawan Yahudi abad pertama, mengatakan bahwa kehamilan itu terjadi karena ketaatan Amram pada sebuah penglihatan dari TUHAN yang mengatakan bahwa dia akan memiliki seorang putra yang akan membebaskan bangsanya. Walaupun tulisan Yosefus tidak termasuk wahyu yang diilhami oleh Roh Kudus, tulisan seperti itu bisa saja menuntun kepada iman.

Menurut Ibrani 11:23, orang tua Musa adalah orang yang beriman, “Karena iman maka Musa, setelah ia lahir, disembunyikan selama tiga bulan oleh orang tuanya, karena mereka melihat, bahwa anak itu elok rupanya dan mereka tidak takut akan perintah raja.” Tampaknya ada sesuatu yang unik dalam diri Musa yang menggerakkan orang tua Musa untuk menentang perintah Firaun dan menyembunyikan Musa (Keluaran 2:2). **Orang tua Musa menyembunyikan Musa selama tiga bulan bukan sekadar karena merasa kasihan atau karena paras Musa elok, tetapi karena dalam diri Musa terdapat tanda yang menjanjikan sesuatu yang luar biasa untuk masa yang akan datang, yaitu pembebasan umat TUHAN dari perbudakan di Tanah Mesir.** Selanjutnya, setelah Yokhebed tidak dapat menyembunyikan keberadaan Musa lebih lama lagi, diambilnya sebuah peti pandan yang dilapisi dengan gala-gala dan ter untuk mencegah kebocoran, lalu Musa diletakkan di dalam peti tersebut, kemudian peti itu ditaruh di antara semak-semak yang tinggi di tepi Sungai Nil (2:3, bandingkan dengan versi Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari dan versi Alkitab yang Terbuka). Mereka menyerahkan Musa ke dalam tangan pemeliharaan TUHAN. Dalam kedaulatan-Nya, Putri Firaun dipakai TUHAN untuk menyelamatkan dan mengadopsi Musa. Atas penentuan TUHAN, Putri Firaun mempekerjakan Ibu Musa untuk merawat Musa.

Sadarilah bahwa TUHAN memiliki kuasa untuk menyelamatkan kita dari orang-orang jahat. Kita harus meyakini bahwa Dia memiliki kuasa untuk membebaskan kita dari kuasa dosa. Saat Anda sedang menghadapi kesulitan—seperti kesepian, kecanduan, konflik, kesedihan—apakah Anda datang kepada-Nya dengan keyakinan bahwa Dia sanggup menolong Anda? [Sung]

Musa telah tumbuh dewasa. Namun tidak ada yang berubah dari penderitaan orang Israel. Firaun tidak mundur dari tekadnya untuk membuat hidup orang Ibrani sengsara. Musa yang dibesarkan sebagai seorang Mesir, kali ini memandang dirinya sebagai seorang Ibrani. Hal ini kita ketahui dari ungkapan “saudara-saudaranya” (2:11). Demi membela seorang “saudaranya”, Musa membunuh seorang Mesir.

Hasrat Musa untuk membantu orang Israel mengagumkan, tetapi dia bertindak gegabah dengan mengikuti pemikiran, kekuatan, emosi, dan caranya sendiri, yaitu dengan membunuh orang Mesir itu. Ketika mendengar tentang perkara tersebut, Firaun mencoba membunuh Musa dengan membawanya ke pengadilan melalui jalur hukum. Akan tetapi, Musa melarikan diri dari hadapan Firaun dan tiba di Tanah Midian.

Setelah Firaun mati, orang Israel masih mengeluh karena penderitaan yang muncul akibat adanya perbudakan. **Doa orang Israel yang sedang berada dalam perbudakan itu menyentuh hati TUHAN, dan Dia mulai bertindak untuk menolong mereka (3:7-9). Jelas bahwa doa membuat Allah bertindak.** Karena mengingat perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub, Allah mulai bertindak menyelamatkan bangsa Israel dengan menugaskan Musa. Musa bertemu dengan TUHAN pada hari yang sepertinya sangat biasa. Dia menggembalakan kambing domba untuk ayah mertuanya dan menikmati kesendiriannya di pegunungan. Empat puluh tahun adalah waktu yang cukup untuk melupakan peristiwa yang terjadi saat dia membela para budak Ibrani yang menderita di Mesir. Kemudian, Musa mendengar suara TUHAN. TUHAN memulai pembicaraan dengan Musa dengan memperingatkan Musa agar tidak mendekati-Nya karena Dia itu kudus. TUHAN melanjutkan dengan menjelaskan alasan yang membuat Dia mengutus Musa (3:7-10). **Penderitaan umat-Nya telah menyentuh hati TUHAN. Dia telah mendengar tangisan mereka dan melihat penderitaan mereka. Sekarang, Dia bermaksud membebaskan mereka. Belas kasih TUHAN menonjol dalam ayat-ayat di atas.**

Semula, Musa belum mengetahui cara berpaling kepada TUHAN, tetapi bacaan Alkitab hari ini memberitahu kita mengapa kita harus berpaling kepada TUHAN saat kita menderita. Tuhan itu bisa dipercaya! Bahkan, saat kita belum memiliki iman untuk mengarang doa, TUHAN sudah mendengar tangisan dan keluhan kita. TUHAN dapat dipercaya karena Dia peduli terhadap rasa sakit kita. TUHAN dapat dipercaya karena Dia tidak jauh dari kita saat kita menderita. Dia tahu semua yang kita tanggung dan kasih sayang-Nya nyata. Apa yang harus Anda lakukan untuk menolong mereka yang menderita? [Sung]

TUHAN tidak menyatakan diri kepada umat-Nya selama lebih dari 400 tahun. Pergumulan Musa adalah bagaimana dia harus menjawab pertanyaan orang Israel, “Bagaimana tentang nama-Nya?” **Menurut konsep yang berlaku di Timur Dekat Kuno, apa pun yang tidak memiliki nama adalah tidak ada, dan apa pun yang memiliki nama adalah ada.** Musa mengantisipasi bahwa orang Israel akan meminta informasi dan penjelasan tentang diri TUHAN dan hubungan TUHAN dengan bapa leluhur mereka. Selain itu, Musa takut bila orang Israel tidak percaya bahwa TUHAN telah menampakkan diri kepadanya.

TUHAN memberi Musa tiga mujizat untuk meyakinkan orang Israel, sekaligus memperkuat iman Musa. *Mujizat pertama* berkaitan dengan ular yang merupakan simbol kebijaksanaan dan kehidupan Mesir. Perhatikan bahwa Firaun mengenakan kobra logam di kepalanya. *Mujizat kedua* berkaitan dengan tubuh. Mujizat ini membuktikan bahwa Allah berkuasa untuk menyembuhkan. *Mujizat ketiga* berkaitan dengan Sungai Nil yang merupakan sumber kehidupan orang Mesir. **Ketiga mujizat ini merupakan bukti yang meyakinkan tentang otoritas dan kuasa Allah. Ketiga mujizat ini juga dimaksudkan untuk membuktikan bahwa Musa adalah benar-benar juru bicara TUHAN. TUHAN menginginkan agar orang Israel meyakini bahwa apa yang Dia katakan adalah benar dan bahwa Musa adalah benar-benar pemimpin yang Ia pilih.**

Setiap mujizat yang TUHAN demonstrasikan dimaksudkan untuk memverifikasi pesan mengenai diri TUHAN dan mengenai keselamatan. TUHAN tidak selalu memilih untuk bekerja secara ajaib. Faktanya, kisah Keluaran mengajar kita bahwa mujizat saja tidak akan pernah dapat sepenuhnya meyakinkan manusia untuk memercayai TUHAN. Iman lebih dari sekadar kagum terhadap sesuatu yang TUHAN lakukan. **Sesungguhnya, iman adalah menanggapi apa yang TUHAN katakan dengan kepatuhan.**

Saat membaca kitab Keluaran, Anda akan menemukan banyak kisah yang memperlihatkan keraguan dan penolakan terhadap firman TUHAN. Hal ini menuntun kita untuk memeriksa hidup kita sendiri. Adakalanya, tindakan TUHAN sangat jelas. Kita dapat melihat keterlibatan TUHAN dalam hidup kita, dan sangat mudah bagi kita untuk menanggapi dengan mematuhi Dia. Akan tetapi, adakalanya jalan TUHAN tidak begitu jelas. Sekalipun demikian, kita dipanggil untuk tetap memercayai TUHAN di dalam iman kepada firman-Nya, karena iman kita tidak cukup hanya disandarkan pada mujizat saja. Apakah Anda menghargai firman Allah? Apakah Anda percaya terhadap janji-janji-Nya? Apakah Anda pernah menuntut agar Allah melakukan mujizat? [Sung]

Mungkin benar bahwa orang Israel tidak sepenuhnya memahami “Allah Israel”. Mungkin mereka meyakini bahwa setiap bangsa memiliki dewa sendiri. Orang Mesir memiliki dewa mereka, orang Babel memiliki dewa mereka, dan orang Ibrani memiliki TUHAN. Dalam ayat pembukaan perikop ini, Musa menyebut TUHAN sebagai “Allah Israel” (5:1) dan “Allah orang Ibrani” (5:3). Alasan yang dipakai Musa untuk mendesak Firaun agar membiarkan umat Israel pergi bukanlah bahwa orang Mesir akan dihukum bila menolak membebaskan mereka, tetapi bahwa orang Israel akan dihukum oleh TUHAN bila tidak pergi untuk mempersembahkan korban (5:3). Musa berpikir bahwa alasan ini mungkin bisa dipahami oleh Firaun.

Perlu disadari bahwa Firaun bukan hanya sekadar raja Mesir, tetapi juga ilah atau tuhan bagi orang Mesir. Akibatnya, ketika Musa dan Harun meminta Firaun untuk menyetujui perintah TUHAN, Firaun menganggap permintaan ini sebagai ancaman terhadap kedaulatannya. Jika TUHAN adalah Allah bagi orang Ibrani, dan TUHAN belum membebaskan orang Ibrani dari tangan Firaun, mengapa Firaun harus takut dan menaati Dia? Mungkin itulah yang dipikirkan oleh Firaun.

Perkataan Firaun, “Siapakah TUHAN itu yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku TUHAN itu dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi,” (5:2) merupakan alasan bagi peristiwa-peristiwa berikutnya, yaitu berbagai hukuman TUHAN yang dirancang untuk menunjukkan siapa TUHAN itu (7:5). Bacaan Alkitab hari ini menunjukkan bahwa orang Israel tidak akan mengalami pembebasan secara langsung. Sebaliknya, untuk sementara, mereka akan semakin menderita. **Dalam jangka panjang, pengalaman peristiwa keluar dari Tanah Mesir akan mengajar umat Israel tentang siapa TUHAN itu.**

Di akhir pasal ini, Musa berdoa kepada TUHAN, “Tuhan, mengapakah Kauperlakukan umat ini begitu bengis? . . . dengan jahat diperlakukannya umat ini, dan Engkau tidak melepaskan umat-Mu sama sekali.” (5:22-23). Pernahkah Anda mengalami kondisi seperti itu? Saat Anda susah, pernahkah Anda bertanya-tanya mengapa TUHAN memperlakukan Anda secara begitu keras? Mungkin Anda mengajukan pertanyaan seperti itu saat Anda menderita, padahal Anda memercayai TUHAN dan berpegang pada janji-Nya. **Bila Anda sedang merasa kecewa karena pengharapan Anda belum terwujud, Anda perlu bersabar dan berusaha memahami maksud dan rencana TUHAN melalui penderitaan yang Anda alami. Bila TUHAN seolah-olah diam, mungkin Dia sedang mempersiapkan jawaban doa bagi persoalan yang sedang Anda hadapi!** [Sung]

25 FEB**Memercayai TUHAN****SABTU****Keluaran 6:1-7:13**

TUHAN berjanji melakukan tiga hal kepada orang Israel. *Pertama, TUHAN akan membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir (6:5).* TUHAN mengomunikasikan hal ini dengan memakai kata “membebaskan,” “melepaskan,” dan “menebus” untuk menunjukkan kelengkapan pembebasan mereka. *Kedua, TUHAN akan mengadopsi orang Israel menjadi umat-Nya (6:6).* *Ketiga, TUHAN akan membawa orang Israel ke Tanah Perjanjian (6:7).* Perhatikan pengulangan frasa “Aku akan” sebanyak lima kali dalam ayat-ayat ini (6:5-7), yang menekankan fakta bahwa TUHAN pasti akan melakukan ini untuk Israel. Kepastian janji TUHAN ini ditekankan juga dalam pernyataan “Akulah TUHAN” sebanyak tiga kali (6:5-7).

Ketika Musa menyampaikan firman TUHAN ini kepada orang-orang Israel, mereka tidak mau mendengarkan Musa karena mereka putus asa dan karena perbudakan yang berat (6:8). Mereka tidak mau mendengar apa-apa lagi tentang TUHAN dan janji-janji-Nya karena pada waktu terakhir kali mereka mendengarkan Musa, keadaan mereka menjadi lebih buruk. Pikirkan situasi ini, betapa beratnya hati Musa untuk menyampaikan firman TUHAN kepada Firaun ketika umat TUHAN sendiri tidak mau mendengarkan dia. Musa mengeluh, bagaimana mungkin Firaun mau mendengarkan dia? (6:9-11). Jika Anda menjadi Musa, apa yang akan Anda lakukan?

TUHAN kemudian berkata kepada Musa bahwa Dia mengangkat Musa sebagai Allah bagi Firaun (7:1). Dengan kata lain, Musa akan menjadi orang yang paling berkuasa yang patut didengarkan. Firaun sendiri dianggap atau menganggap dirinya sebagai allah, sehingga ia tidak menganggap Musa lebih tinggi dari dirinya. Firaun kemudian meminta Musa dan Harun melakukan mujizat untuk membuktikan otoritas Ilahi mereka karena mereka telah mengklaim bahwa TUHAN telah mengutus mereka. Hal ini sudah diantisipasi oleh TUHAN: jika Firaun meminta tanda, maka Musa dan Harun harus berbuat seperti yang diperintahkan TUHAN.

TUHAN membuat mukjizat dengan mengubah tongkat Harun menjadi seekor ular. Firaun pun memanggil orang-orang berilmu dan para ahli sihirnya untuk membuat hal yang sama, tetapi tongkat Harun menelan tongkat para pegawai Firaun. Namun, Firaun mengeraskan hati. **Meskipun mujizat dapat menolong kita untuk memercayai TUHAN, namun kita tidak boleh menyandarkan iman kita pada mujizat.** Iblis juga dapat meniru beberapa pekerjaan TUHAN untuk menyesatkan manusia. Bagaimana cara Anda untuk menghindari tipu daya Iblis? Apa yang menjadi sandaran iman Anda? [Sung]

Tindakan memukul Sungai Nil dengan tongkat (7:17) menunjukkan bahwa Allah berkuasa atas seluruh ciptaan dan semua dewa Mesir. Sungai Nil dianggap suci oleh orang Mesir. Banyak dewa yang dikaitkan dengan sungai ini. Misalnya, **Dewa Khnum** adalah penjaga sungai Nil. **Dewa Hapi** adalah “roh sungai Nil.” Salah satu dewa terbesar yang dipuja di Mesir adalah **Dewa Osiris**. **Orang Mesir percaya bahwa sungai Nil adalah aliran darahnya. Oleh karena itu, pantas jika pada tahun pertama, TUHAN mengubah air sungai Nil menjadi darah.** Ikan di sungai Nil mati, sehingga sungai itu berbau dan orang Mesir tidak bisa memakai air sungai. Bayangkan betapa frustrasi orang Mesir saat melihat bahwa sungai yang semula indah, sekarang tidak menarik karena ikan mati menumpuk di tepi sungai, dan air yang semula jernih serta memberi kehidupan dan daya tarik telah berubah menjadi darah dan berbau busuk. Buaya terpaksa meninggalkan sungai Nil. Kira-kira bagaimana pemikiran orang Mesir tentang Hapi, dewa sungai Nil yang berwujud buaya?

Orang Mesir memiliki **dewi kelahiran yang berkepala katak**. Jadi pada **tahun kedua**, TUHAN membawa katak ke darat. Ada katak di semua rumah, kamar tidur, tempat tidur, dan dapur. Orang Mesir tidak berani membunuh katak karena katak dianggap sebagai dewa. **Pegawai Firaun dapat membuat katak, tetapi mereka tidak bisa menyingkirkannya. Hanya TUHAN yang bisa melakukan hal itu.**

Tahun ketiga adalah serangan nyamuk. Sangat mungkin bahwa tahun ini dirancah untuk mempermalukan keimanan orang Mesir. Para pendeta di Mesir terkenal dengan kemurnian fisiknya. Kemurnian mereka pada dasarnya lebih bersifat fisik ketimbang spiritual. Mereka disunat, mencukur rambut di kepala dan tubuh mereka, sering mandi, dan mengenakan jubah linen yang indah. Oleh karena itu, tampaknya meragukan bahwa imamat di Mesir dapat berfungsi dengan efektif setelah tercemar oleh kehadiran amat banyak nyamuk. Doa-doa mereka menjadi tidak efektif oleh kenajisan pribadi mereka sendiri karena adanya bekas gigitan nyamuk di tubuh mereka.

Pada **tahun keempat**, TUHAN mendatangkan lalat pikat. Serangan lalat pikat ini sangat mengganggu dan negeri Mesir menderita karenanya.

Firaun mengeraskan hati menolak perintah TUHAN. Kekerasan hatinya menyebabkan penderitaan demi penderitaan menimpa seluruh negeri Mesir. Orang yang keras hati biasanya egois. Kekerasan hati menghasilkan ketidaktaatan kepada TUHAN. Jangan mengeraskan hati kepada TUHAN karena akibatnya akan merugikan diri kita dan orang lain di sekeliling kita. Periksalah apakah di hati Anda ada sesuatu yang bertentangan dengan kehendak TUHAN? [Sung]

Ferdinand Marcos, mantan presiden Filipina, berkuasa dari tahun 1965 hingga 1986. Menurut *Presidential Commission on Good Government*, keluarga Marcos diduga mengorupsi uang negara senilai US\$ 5-10 miliar. Di bawah kepemimpinannya, utang negara meningkat dari \$1 miliar menjadi \$25 miliar. Ia meninggal dunia di Hawaii pada tahun 1989, tempat dia diasingkan. Ferdinand Marcos adalah pemimpin yang serakah dan egois. Perbuatannya telah menghancurkan orang-orang yang dipimpinya. Seperti Marcos, Firaun adalah pemimpin yang egois. Mesir benar-benar hancur oleh malapetaka dari TUHAN: Tanaman mereka hancur dan ternak mereka mati. Pegawai Firaun telah memohon kepada Firaun agar menyerah pada tuntutan TUHAN supaya dapat menyelamatkan Mesir dari kehancuran lebih lanjut (10:7). Namun, kesombongan Firaun mencegahnya untuk menyetujui permintaan pegawainya. Dia tidak bisa merendahkan dirinya sendiri. Dia merasa bahwa otoritasnya telah ditantang TUHAN melalui tulah demi tulah yang muncul. Dia tidak peduli terhadap nasib orang lain.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, TUHAN mengungkapkan alasan di balik malapetaka yang Ia timpakan kepada bangsa Mesir. **Pertama, Ia memperlihatkan kemahakuasaan-Nya untuk menunjukkan kepada semua orang Mesir bahwa tidak ada yang seperti TUHAN di seluruh bumi (9:14).** Secara khusus, TUHAN menunjukkan bahwa Ia lebih besar daripada Firaun. **Kedua, Ia menghendaki agar nama-Nya dimasyhurkan di seluruh bumi (9:16).** TUHAN ingin agar Ia disembah di seluruh dunia. Bila hanya ada satu tulah, tulah itu bisa dianggap sebagai bencana biasa. Adanya sepuluh tulah membuat tulah-tulah itu lebih diingat. Saat orang Gibeon bertemu dengan Yosua, mereka berbicara tentang kemasyhuran TUHAN (Yosua 9:9). Saat Tabut Perjanjian Allah memasuki perkemahan orang Filistin, mereka ketakutan (1 Samuel 4:7-8). Tulah membuat TUHAN terkenal. **Ketiga, Ia menghendaki agar Firaun tahu bahwa bumi adalah milik TUHAN (9:29).** **Kekuasaan atau otoritas Tuhan atas semua ciptaan tidak terbatas.** Ketiga tujuan di atas menjelaskan mengapa TUHAN menulahi Mesir. Melalui kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus, Allah mencapai tujuan yang sama. Dengan membangkitkan Tuhan Yesus pada hari ketiga, Allah menunjukkan kuasa-Nya yang luar biasa atas dosa dan maut. Sekarang, kabar baik tentang keselamatan diberitakan ke seluruh dunia, sehingga nama Allah dipuji di seluruh bumi. Saat Anda mengajar anak-anak Anda tentang kebenaran iman Kristen atau saat Anda membagikan Injil kepada teman-teman, ingatlah bahwa Allah layak disembah dan Ia mengasihi mereka. Apakah Anda telah menetapkan orang yang menjadi sasaran pemberitaan Injil dan apakah Anda telah mendoakan orang itu? [Sung]

TUHAN berkata bahwa Ia mengeraskan hati Firaun. Hati adalah pusat dari intelektual, kehendak, dan perasaan manusia. Pengerasan hati Firaun itu berlangsung dari pasal 4 sampai 14. **Ada yang berpendapat bahwa jika TUHAN mengeraskan hati seseorang, maka orang itu tidak bersalah atas perbuatan-Nya yang salah. Ini tidak benar! Firaun telah mengeraskan hatinya sendiri untuk terus berbuat dosa (8:15, 32; 9:34). Firaun harus bertanggung jawab atas dosanya sendiri!** Dia adalah seorang yang tidak saleh, diktator yang brutal, dan penyiksa umat Israel. Rakyatnya tidak menentang keputusan Firaun. Mengapa TUHAN mengeraskan hati Firaun? **TUHAN mengeraskan hati Firaun dalam arti membiarkan hati Firaun yang memang sudah keras dari awal, sehingga Ia dapat menghukum bangsa Mesir.** TUHAN menyerahkan Firaun kepada keinginan hatinya (lihat Roma 1:24-32). Perhatikan bahwa beberapa tulah yang lebih awal sedikit melunakkan hati Firaun. Saat TUHAN menghentikan tulah, hati Firaun kembali mengeras. Ia mengeraskan hatinya sendiri ketika TUHAN menunjukkan kemurahan-Nya. Ada yang berpendapat bahwa seberapa pun mengerikannya tulah yang ditimpakan TUHAN, sebenarnya TUHAN menunjukkan kemurahan-Nya karena Ia tidak membinasakan seluruh bangsa Mesir.

Pada tulah kedelapan, TUHAN mendatangkan belalang ke negeri Mesir. Orang Mesir takut terhadap belalang. Belalang adalah serangga pemakan daun dan merupakan hama yang mengganggu pertumbuhan tanaman. Hama belalang menyerang perkebunan dengan membentuk kelompok atau koloni. Orang Mesir memiliki dewa-dewa tertentu yang dapat dimintai bantuan untuk menghadapi bencana. Akan tetapi, mereka tidak sanggup mengatasi tulah belalang ini. TUHAN menjelaskan kepada Musa bahwa Dia melakukan ini untuk menunjukkan kekuatan-Nya, sehingga orang Ibrani dapat menceritakan hal itu kepada anak cucu mereka. Masalah ini sangat sering ditekankan oleh TUHAN sehingga tidak boleh diabaikan. TUHAN sedang meletakkan dasar iman bagi umat Israel.

Tulah kesembilan adalah kegelapan meliputi tanah Mesir. Di sini, TUHAN menyerang kepercayaan inti orang Mesir. Kegelapan yang luar biasa ini berasal dari luar. Hal ini sangat penting karena dewa tertinggi orang Mesir adalah Ra, Dewa Matahari. **Kegelapan menguasai seluruh Mesir berarti bahwa Dewa Matahari tidak berdaya terhadap TUHAN Allah.** Jika Firaun tidak membiarkan Israel pergi untuk menyembah Allah, Mesir akan dikuasai oleh kegelapan. Firaun pasti terkesan karena peristiwa ini sangat tidak normal dan dewa yang mereka sembah tidak berdaya. Perhatikan bahwa ada terang di semua tempat tinggal orang Israel. Apakah Anda sungguh-sungguh yakin bahwa Anda menyembah TUHAN, Allah Yang Perkasa? [Sung]

DAFTAR GEREJA SINODE GKY

- 1. GKY MANGGA BESAR** - 3 Juni 1945 -
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30
- 2. GKY PLUIT** - 13 Januari 1974 -
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 3. GKY GREEN VILLE** - 4 Januari 1981 -
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 10.00

Gedung Eben Haezer, Green Ville Blok X No. 7-8
Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00
- 4. GKY CIMONE** - 11 September 1983 -
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 5. GKY PALEMBANG** - 22 Juli 1984 -
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A.Rozak No. 60
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114
Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00
- 6. GKY SUNTER** - 13 Juli 1986 -
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00
- 7. GKY GERENDENG** - 24 Agustus 1986 -
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5589182.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 8. GKY TELUK GONG** - 2 November 1986 -
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 9. GKY PURI INDAH** - 6 Oktober 1991 -
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).
Fax (021) 58300320.
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00
- 10. GKY BUMI SERPONG DAMAI** - 7 Februari 1993 -
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

- 11. GKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -
 Jl. Remy Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00
- 12. GKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -
 Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 13. GKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -
 Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.
 Fax (0411) 3652444.
 Kebaktian Umum I (Hymne), II (Hymne Mandarin), III (Redeemer Ser
 vice), IV : Minggu, Pk. 07.30 (I), 10.00 (II,III), 18.00 (IV) WITA.
- 14. GKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -
 Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.
 Fax (021) 54398093.
 Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00
 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng
 Kota - Jakarta Barat
 Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30
- 15. GKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -
 Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.
 Fax (021) 5532852.
 Kebaktian Umum I, II, III: Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 16. GKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -
 Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8 , Muara Baru, Jakarta 14450.
 Telp. 6613711
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
- 17. GKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -
 Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 18. GKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -
 Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.
 Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00
- 19. GKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996 -
 Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 20. GKY SIANTAN** - 29 September 1996 -
 Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 21. GKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -
 Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 22. GKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -
 Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

- 23. GKY KUTA BALI** - 5 Juli 1998 -
 Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. 0819 1657 0789
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
 English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00
 Kompleks Pertokoan Uluwatu Square No. A9, Jl. Raya Uluwatu No. 45XX, Jimbaran.
 Telp. 0813 3871 7411
 Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00
- 24. GKY KARAWACI** - 10 April 2005 -
 Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.
 Telp. (021) 54213176
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
 Ruko Grand Boulevard E01 No. 160, Citra Raya - Tangerang.
 Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30
- 25. GKY PEKANBARU** - 15 Januari 2006 -
 Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.
 Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 26. GKY CIBUBUR** - 12 November 2006 -
 Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 27. GKY MEDAN** - 10 November 2006 -
 Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 28. GKY SURABAYA** - 4 November 2007 -
 Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115. Telp. (031) 5954422; (031) 5954001
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 29. GKY PONTIANAK** - 18 November 2007 -
 Jl. Arteri Supadio no. 52 (sebelah Hotel Dangau), RT. 004 RW 012, Parit Baru, Sungai Raya, Kubu Raya, Pontianak 78391.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 30. GKY BANDAR LAMPUNG** - 30 Maret 2008 -
 Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung
 Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.
 Telp. (0721) 472474.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 31. GKY SINGAPURA** - 29 Jun 2008 -
 Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00 di *The Cathay Cineplex, Hall 3, Level 6, 2 Handy Road, Singapore 229233, nearest MRT: Dhoby Ghaut MRT, exit A.*
 Kebaktian Umum II : Minggu, Pk. 14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church, 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*
 Mobile : +65 97610900
 Kebaktian Umum III : Minggu, Pk. 10.00 di *Park Avaneue Rochester Hotel, 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2) - (MRT terdekat : Buona Vista MRT Exit C).*
- 32. GKY SYDNEY** - 8 Maret 2009 -
 142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia. Mobile : +61 0425888915
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 10.00, 14.30

- 33. GK Y NIAS** - 18 Juli 2010 -
 Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
- 34. GK Y TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010 -
 Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00
- 35. GK Y GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -
 Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 37. GK Y BENGKULU** - 20 Mei 2012 -
 Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453
 Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00
- 39. GK Y JAMBI** - 23 Februari 2014 -
 Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi 36144 . Telp. 0741-35471
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 40. GK Y SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -
 Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 09.30
- 41. GK Y PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -
 The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,
 Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.30, 18.00
- 42. GK Y ALAM SUTERA** - 10 Maret 2019 -
 Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara
 Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963
 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 43. GK Y KEBUN JERUK** - 28 Juli 2019 -
 Jl. Prof. Dr.Soepomo No.588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30
- 44. GK Y Green Lake** - 08 Desember 2019 -
 Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Lake City Boulevard Rt.006/RW.008
 Kel. Gondrong, Kec.Cipondoh Kota Tangerang
 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 45. GK Y Pantai Indah Kapuk (PIK)** - 8 Februari 2009 -
 Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460.
 Telp. 0851 00393737, 0851 02092119
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 46. GK Y POS SUVARNA SUTERA** - 18 September 2022 -
 Ruko Terrace 9 Blok C No. 66-67 Suvarna Sutera
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00